

**REKOGNISI SOSIAL DALAM PEMULIHAN KEPERCAYAAN DIRI
ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN BINA SIWI
BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun Oleh:

Anjania Munaa Tsaabitah

22105040070

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1417/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : REKOGNISI SOSIAL DALAM PEMULIHAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN BINA SIWI BANTUL
YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANJANIA MUNAA TSAABITAH
Nomor Induk Mahasiswa : 22105040070
Telah diujikan pada : Rabu, 05 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a7403d33830a



Penguji II
Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6a74047af0c48



Penguji III
Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a75486507ce2



Yogyakarta, 05 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a841143a916d

STATE UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi /Tugas Akhir
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Anjania Munaa Tsaabitah
NIM : 22105040070
Judul Skripsi : REKOGNISI SOSIAL DALAM PEMULIHAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI PANTI ASUHAN BINA SIWI BANTUL YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Mengetahui:
Pembimbing



Hikmalisa, S. Sos., M.A.
NIP. 199411252020122013

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anjania Munaa Tsaabitah
NIM : 22105040070
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Sosiologi Agama
Alamat : Jl. Fatahillah Rt.10 Kel. Nunukan Tengah, Kec. Nunukan,
Kab. Nunukan, Kalimantan Utara
Telp/Hp : 087786969225
Judul Skripsi : REKOGNISI SOSIAL DALAM PEMULIHAN
KEPERCAYAAN DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DI PANTI ASUHAN BINA SIWI BANTUL YOGYAKARTA

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Saya yang menyatakan,



Anjania Munaa Tsaabitah
NIM: 22105040070

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anjania Munaa Tsaabitah
NIM : 22105040070
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut kepada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Satu saya). Seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dengan penuh kesadaran. Terima kasih

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Yang menyatakan



Anjania Munaa Tsaabitah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Kita Setara, Bahagia Bersama”

(Panti Asuhan Bina Siwi)

“Bersenang-senanglah, karena hari ini akan kita rindukan, di hari nanti”

(Sheila On 7)



ABSTRAK

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sering kali menghadapi stigma sosial yang berlapis dari lingkungan sekitarnya, mulai dari stigma yang merendahkan, pandangan yang menganggap mereka sebagai beban sosial, hingga stigma yang mengaitkan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus dengan kutukan atau hukuman Tuhan. Stigma tersebut secara perlahan berdampak pada menurunnya kepercayaan diri dasar (*basic self-confidence*) ABK sebagai fondasi utama dari pembentukan kepercayaan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk stigma sosial beserta dampaknya terhadap ABK, sekaligus menganalisis strategi rekognisi melalui program pembinaan diri di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta sebagai upaya pemulihan kepercayaan diri pada ABK. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di Panti Asuhan Bina Siwi. Analisis data menggunakan kerangka Teori Rekognisi Axel Honneth yang membagi pengakuan ke dalam tiga jenis pengakuan, yaitu kasih sayang (*love*), hak (*rights*), dan solidaritas (*solidarity*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK mengalami tiga bentuk stigma utama yakni stigma kata-kata merendahkan, stigma beban sosial, serta stigma belas kasihan dan kutukan, yang berdampak pada perkembangan kognitif dan kemampuan belajar ABK, dampak terhadap kesehatan mental, dampak terhadap kesulitan membangun relasi sosial, dan dampak perbedaan stigma pada ABK laki-laki dan perempuan. Berdasarkan kondisi tersebut, Panti Asuhan Bina Siwi menjalankan strategi rekognisi melalui tiga jenis pengakuan, rekognisi kasih sayang melalui pendampingan emosional dan pembinaan keagamaan yang memulihkan *basic self-confidence* pada ABK, rekognisi hak melalui pemenuhan hak pendidikan dan perlakuan setara yang menumbuhkan *self-respect* pada ABK, serta rekognisi solidaritas melalui program keterampilan dan kesenian yang membangun *self-esteem* ABK. Ketiga pengakuan tersebut berkontribusi untuk memperkuat kepercayaan diri ABK dengan nilai-nilai spiritual keagamaan yang juga diterapkan pada ABK, dan menghasilkan transformasi identitas ABK menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, dan bermartabat.

Kata Kunci: Rekognisi Sosial, *Self-Confidence*, Anak Berkebutuhan Khusus, Stigma Sosial, Panti Asuhan Bina Siwi.

ABSTRACT

Children with Special Needs (ABK) often face multiple layers of social stigma from their surroundings, ranging from self-contained stigma, views that consider them a social burden, to stigmas that associate their condition with a curse or divine punishment. This stigma gradually impacts the decline in basic self-confidence (the foundation of self-confidence) of children with special needs, the primary foundation for building self-confidence. This study aims to analyze the forms of social stigma and their impact on children with special needs, as well as to analyze recognition strategies through a self-training program at the Bina Siwi Orphanage in Bantul, Yogyakarta, as an effort to restore self-confidence in children with special needs. This study uses a descriptive qualitative approach with field research. Data collection was conducted through in-depth interviews and direct observation at the Bina Siwi Orphanage. Data analysis utilizes Axel Honneth's Recognition Theory framework, which divides recognition into three types: affection (love), rights (rights), and solidarity (solidarity).

The research results show that children with special needs experience three main forms of stigma: stigma from negative words, stigma from social burdens, and stigma from pity and condemnation. These impact their cognitive development and learning abilities, mental health, difficulties in building social relationships, and the differential impact of stigma on male and female children with special needs. Based on these conditions, the Bina Siwi Orphanage implements a recognition strategy through three types of recognition: recognition of compassion through emotional support and religious guidance that restores basic self-confidence in children with special needs; recognition of rights through education and equal treatment that fosters self-esteem in children with special needs; and recognition of solidarity through skills and arts programs that build self-esteem in children with special needs. These three forms of recognition contribute to strengthening the self-confidence of children with special needs through instilling spiritual and religious values, which are also applied to them, and resulting in the transformation of children with special needs into more confident, independent, and self-assured individuals.

Keywords: *Social Recognition, Self-Confidence, Children with Special Needs, Social Stigma, Bina Siwi Orphanage.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil ‘alamin, Puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Tugas Akhir ini dengan Judul “Rekognisi Sosial dalam Pemulihan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta” dengan baik, tepat waktu, dan penuh kesabaran. Penyusunan Tugas Akhir ini merupakan rangkaian dalam perjalanan akademik penulis di Program Studi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam perjalanan Tugas Akhir ini tentunya tidak lepas dari doa, dukungan moral, semangat, serta arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah mendampingi penulis dan memberikan arahan serta wawasan untuk penyelesaian tugas akhir ini. Penulis ingin menyampaikan terima kasih dan maaf selama perjalanan penyusunan tugas akhir ini penulis memiliki banyak kekurangan. Terima kasih telah percaya, membantu, dan membimbing penulis sehingga tugas akhir ini dapat penulis selesaikan.
5. Ibu Nur Afni Khafsoh, M.Sos. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membantu mengarahkan penulis dari masa perkuliahan sampai tahap tugas akhir ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi S1 Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, wawasan, dan doa kepada penulis selama menjalani proses studi sebagai mahasiswa.

7. Bapak dan Ibu Pengelola/pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi yang telah berkenan menerima penulis dengan baik untuk melakukan penelitian di Panti dan secara khusus penulis sampaikan terima kasih juga kepada Teman-teman Panti Asuhan Bina Siwi yang telah kebersamaan penulis selama penelitian, terima kasih telah menyambut penulis dengan senyuman, membuka diri untuk berbagi cerita, dan mengizinkan penulis menjadi bagian dari keseharian kalian selama penelitian. Kehadiran, keceriaan, dan semangat yang kalian tunjukkan tidak hanya menjadi fondasi utama penyelesaian tugas akhir penulis ini, tetapi pelajaran hidup yang kalian berikan juga sangat berharga bagi penulis secara pribadi. Semoga bisa bertemu dan bertukar cerita kembali dengan kalian.
8. Ibu Agustina Attati tercinta yang telah menjadi ibu dan sekaligus ayah dalam hidup penulis. Terima kasih atas dorongan dan semangat yang terus-menerus diberikan kepada penulis, Doa dan harapan yang selalu ditujukan kepada penulis untuk bisa menyelesaikan pendidikan di kota yang jauh dari rumah ini. Pesan yang selalu disampaikan ke penulis selalu penulis ingat, dan terakhir semoga doa yang selalu ibu panjatkan untuk penulis menjadi jembatan menuju kesuksesan dunia dan akhirat.
9. Kakak pertama penulis, Fathan Alif Muhammad yang telah memberikan dukungan finansial kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga rezekinya makin berlimpah dan bermanfaat. Dan Adik kedua penulis, Shafa Bahy Muhammad yang juga telah memberikan dukungan dan perhatian kepada penulis. Terakhir untuk Adik perempuan terakhir penulis, Aisyah Fazila Alifania yang selalu menjadi tempat cerita penulis, yang telah sabar mau diganggu penulis disaat penulis sedang jenuh. Penulis sampaikan terima kasih kepada kalian karena sudah menjadi saudara sedarah penulis.
10. Keluarga besar penulis, yang telah memberikan doa dan dukungan untuk penulis. Tanterin, Om Bas, Budhe Erna, yang selalu mendukung dan perhatian kepada penulis disaat penulis berada di rantauan jauh dari ibu dan saudara di rumah. Om Yoyok, Tante Riefa, dan Dek Riyo yang menjadi rumah kedua, dan selalu mengajak penulis Jalan-jalan mengistirahatkan pikiran setiap *Weekend* di Jogja, terima kasih telah memberikan semangat dan doa di kala penulis jenuh dengan tugas akhir.

11. Teruntuk penulis, Anjania Munaa Tsaabitah, terima kasih sudah berusaha dan bertahan dalam kondisi apapun. Terima kasih sudah memilih bertahan dan tetap hidup hingga saat ini, serta menjadi perempuan yang kuat dan ikhlas atas segala perjalanan hidup yang menyakitkan dan mengecewakan. Adapun kekurangan dan kelebihan penulis, mari kita rayakan diri sendiri untuk kehidupan selanjutnya dan terus berbahagialah untuk segala proses bagi masa depan yang akan datang. Terakhir sebelum penulis akhiri, *“Usaha dan doa maksimal adalah awal kita bicara takdir”* kalimat tersebut yang pernah penulis baca dan membuat penulis bisa bertahan hingga titik ini.

Yogyakarta, 18 Agustus 2026

Anjania Muna
22105040045

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERNYATAAN BERHIJAB	iv
MOTTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori	19
G. Metode Penelitian.....	31
H. Sistematika Pembahasan	44
BAB II PROFIL DAN KARAKTERISTIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN BINA SIWI	47
A. Sejarah Singkat berdirinya Panti Asuhan Bina Siwi	47
B. Letak Geografis dan Kondisi Fisik Panti Asuhan Bina Siwi.....	48
C. Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Bina Siwi.....	50
D. Visi dan Misi.....	50
E. Tujuan Pendirian Panti Asuhan Bina Siwi.....	51
F. Manfaat Panti Asuhan Bina Siwi.....	51
G. Karakteristik Anak asuh di Panti Asuhan Bina Siwi	52

H. Kondisi dan Pengelompokkan Anak asuh di Panti Asuhan Bina Siwi.....	52
I. Program Kerja dan Kegiatan Panti Asuhan Bina Siwi	53
J. Hambatan Panti Asuhan Bina Siwi dalam Pembinaan	57
K. Upaya Panti Asuhan Bina Siwi mengatasi Hambatan	57
BAB III BENTUK-BENTUK STIGMA DAN DAMPAKNYA TERHADAP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI PANTI ASUHAN BINA SIWI	59
A. Bentuk- bentuk Stigma terhadap ABK	59
B. Dampak Stigma Sosial terhadap ABK	65
BAB IV STRATEGI REKOGNISI PANTI ASUHAN BINA SIWI DALAM PEMBINAAN DIRI UNTUK MEMULIHKAN <i>SELF-CONFIDENCE</i> ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	80
A. Rekognisi Kasih Sayang (<i>Love</i>) sebagai Pemulihan <i>Basic Self Confidence</i> ABK..	80
B. Rekognisi Hak (<i>Rights</i>) sebagai Penumbuhan <i>Self Respect</i> ABK.....	86
C. Rekognisi Solidaritas (<i>Solidarity</i>) sebagai Pembentukan <i>Self-Esteem</i> ABK	90
BAB V PENUTUP	106
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	119
CURRICULUM VITAE.....	121

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Menjahit.....	55
Gambar 2. 2 Melukis	56
Gambar 2. 3 Pertanian	56
Gambar 4. 1 Membuat Kaset.....	82
Gambar 4. 2 Kesenian Gamelan.....	92



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Tiga Konsep Relasi Pengakuan	24
Tabel 1. 2 Daftar Informan Wawancara.....	40
Tabel 4. 1 Pola Rekognisi Axel Honneth.....	97
Tabel 4. 2 Kerangka pemikiran.....	99



DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Struktur Kepengurusan Panti Asuhan Bina Siwi.....	50
Bagan 3. 1 Kerangka Stigma Sosial	60



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia hidup dalam situasi kesenjangan yang nyata. Di satu sisi, mereka diakui sebagai subjek pembangunan melalui agenda global seperti tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang menekankan prinsip “*Leave No One Behind*”.¹ Di sisi lain, kehidupan sehari-hari mereka masih sering dilihat dari keterbatasan dan ketidakmampuan yang mereka miliki saja. Stigma negatif seperti “bermasalah”, “tidak normal”, “tidak mampu”, masih ada di sekolah, keluarga, maupun lingkungan masyarakat.² Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 22,5 juta jiwa, yang sebagian besarnya adalah anak-anak yang memerlukan perhatian khusus dalam proses tumbuh kembangnya.³ Secara global dan nasional, inklusivitas bukan lagi hal yang bisa dipilih, melainkan sesuatu yang wajib dilakukan dalam proses pembangunan. Setiap anak, baik yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental, berhak untuk berkembang secara optimal dan berpartisipasi sepenuhnya dalam masyarakat. Namun, fakta di lapangan pada penerapan SDGs ini masih menghadapi tantangan besar berupa stigma sosial, dan sangat berdampak pada melemahnya kepercayaan diri (*Self-Confidence*) ABK, cenderung mengisolasi diri dari kehidupan sosial, serta terhambatnya akses pendidikan dan layanan yang layak mereka dapatkan.⁴

Kondisi ini semakin terasa penting karena melihat dari hukum di Indonesia yang kuat secara normatif untuk melindungi penyandang disabilitas. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, pemerintah pusat dan daerah bertanggung jawab untuk menyediakan fasilitas aksesibilitas dan

¹ SDGS Youth Summer Camp- SDG Resource Document, “The 2030 Agenda for Sustainable Development ’s 17 Sustainable Development Goals (SDGs),” 2.

² M.Pd Dr. Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV PRIMA PRINT, 2017):1-20.

³ Badan Pusat Statistik, “Survei Sosial Ekonomi: Profil Penyandang Disabilitas Di Indonesia,” *BPS-Statistics Indonesia 12*, (Agustus 2024):25.

⁴ Dara Shifrer, “Stigma of a Label : Educational Expectations for High School Students Labeled with Learning Disabilities,” *Jurnal Of Health and Social Behavior* 4, no. 54 (2013): 462–80.

pelayanan publik yang inklusif. Pernyataan ini juga menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pelayanan tanpa diskriminasi di bidang pendidikan, kesehatan, dan pelayanan publik lainnya.⁵ Lebih dari itu, Indonesia telah mengadopsi kesetaraan dan kesamaan hak bagi penyandang disabilitas dengan mengesahkan kesepakatan internasional mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas melalui Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 dan mengadopsi tujuh Peraturan Pemerintah sebagai amanat dari UU Nomor 8 Tahun 2016. Namun, ada jarak yang besar antara realitas sosial yang dialami ABK dan jaminan hukum mereka. Regulasi yang sudah ada belum mampu sepenuhnya mengubah stigma dan prasangka masyarakat terhadap ABK. Sebenarnya fenomena ini bukan hanya masalah kebijakan atau hukum, ini adalah masalah pola pikir masyarakat yang sudah lama terbentuk, yang memerlukan pendekatan psikososial dan rekognisi yang lebih mendasar bagi ABK.

Realitas sosial menunjukkan bahwa ABK seringkali berada di posisi yang paling rentan dalam struktur sosial masyarakat sehingga mendapatkan berbagai tantangan yang kompleks, bukan hanya dari aspek keterbatasan fisik ataupun mental yang dimiliki, tetapi juga dari stigma negatif yang melekat pada identitas mereka yang diberikan oleh masyarakat. Keberadaan mereka sering kali tidak dilihat sebagai individu dengan kemampuan yang berbeda, melainkan dianggap sebagai orang yang “kurang” atau “cacat”.⁶ Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengelola panti, ditemukan fakta bahwa banyak ABK yang saat awal masuk ke panti mereka membawa trauma psikologis akibat pelabelan dari lingkungan asalnya. ABK di Panti Asuhan Bina Siwi hampir semuanya datang dengan rasa minder dalam dirinya karena di lingkungan sebelumnya mereka dianggap tidak bisa apa-apa.⁷ Kondisi seperti ini dapat mencerminkan bekerjanya stigma sosial dimana stigma negatif yang terus-menerus diterima ABK dari lingkungannya perlahan menurunkan kepercayaan diri mereka sebagai fondasi paling dasar dari penghargaan diri ABK. Dalam kerangka teori rekognisi Honneth, kondisi ini merupakan bentuk *disrespect* yang paling merusak, yaitu ketika seseorang tidak hanya diabaikan, namun didefinisikan secara

⁵ Republik Indonesia, “Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas” (2016).

⁶ Adnan Achiruddin Saleh and M Takdir, *Difabel vs Stigma*, 1st ed. (Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2025):3.

⁷ Supriyanto, Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi di Panti Asuhan Bina Siwi, pada hari Senin, 19 Januari 2026.

aktif oleh orang lain sebagai individu yang tidak bernilai.⁸ Akibatnya, ABK akan mulai kehilangan keyakinan terhadap dirinya sendiri bukan karena keterbatasan yang mereka miliki, melainkan karena pengakuan sosial yang seharusnya mereka terima justru digantikan oleh stigma yang terus diberikan oleh lingkungan sosial mereka.

Stigma yang melekat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) berakar pada berbagai faktor yang saling berkaitan dan membentuk persoalan yang kompleks. Salah satu penyebab utama munculnya stigma tersebut adalah terbatasnya pemahaman masyarakat mengenai kondisi, potensi, serta kebutuhan yang dimiliki oleh ABK. Keberadaan stigma tidak hanya memengaruhi ABK sebagai individu, tetapi juga berdampak pada keluarga, khususnya orang tua, serta lingkungan sosial di sekitarnya. Kondisi ini kemudian membentuk suatu pola diskriminasi yang berlangsung secara berkelanjutan. Masyarakat cenderung memiliki pemahaman yang minim terhadap ABK karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi secara setara dengan mereka. Di sisi lain, ABK juga mengalami keterbatasan dalam menjalin hubungan sosial yang setara akibat kuatnya stigma negatif dan perlakuan protektif yang berlebihan dari lingkungan sekitar.⁹

Pola hubungan yang demikian menciptakan suatu siklus yang sulit diputus apabila hanya mengandalkan perubahan dari dalam sistem sosial yang telah terbentuk. Maka dari itu, perlu adanya upaya nyata untuk menciptakan lingkungan yang lebih terbuka dan ramah bagi ABK dalam kehidupan sosialnya. Panti asuhan bina siwi hadir sebagai salah satu jawaban nyata atas kebutuhan tersebut. Peran panti tidak terbatas hanya sebagai tempat pemenuhan kebutuhan dasar dan perlindungan bagi ABK yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi atau dukungan sosial, tetapi juga sebagai ruang sosial alternatif yang secara aktif mendorong terbentuknya pengakuan sosial, pengembangan kapasitas diri, serta pembentukan kepercayaan diri yang lebih positif bagi ABK yang berada di dalamnya. Dengan demikian, panti berkontribusi dalam mengurangi dampak stigma sekaligus memperkuat posisi sosial ABK sebagai individu yang memiliki nilai, kemampuan, dan hak yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, fenomena stigma sosial yang negatif pada anak berkebutuhan khusus seringkali didasarkan pada

⁸ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996): 82.

⁹ Sardin Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, "Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan," *Jurnal Paedagogy* 9, no. 4 (2022): 846–57.

marginalisasi sosial dan fisik serta berakar dari pola stigmatisasi teologis.¹⁰ Dalam kebanyakan kasus, masyarakat umum mengonstruksi disabilitas melalui pandangan keagamaan yang salah, seperti menganggap keterbatasan anak sebagai kutukan, hukuman atas kesalahan orang tua, atau pengurangan spiritualitas yang menempatkan mereka sebagai objek belas kasihan.¹¹ Panti asuhan bina siwi berupaya menggantikan stigma yang selama ini melekat pada ABK dengan memberikan pengakuan yang tulus melalui pembinaan berbasis nilai spiritual dan keagamaan.

Kegiatan keagamaan di panti seperti bimbingan hafalan dan shalat berjamaah bukan sekadar rutinitas ibadah biasa, melainkan memiliki makna yang jauh lebih dalam bagi perkembangan diri ABK. Rutinitas keagamaan tersebut menjadi sarana yang mendukung terbentuknya pengalaman rekognisi secara berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari ABK. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, panti asuhan bina siwi secara perlahan mengajarkan kepada ABK bahwa mereka sama berharganya dengan orang lain di hadapan Tuhan. Proses pembinaan ini pada akhirnya membawa perubahan nyata dalam diri ABK, dari seseorang yang sebelumnya merasa rendah diri akibat stigma negatif, menjadi pribadi yang lebih percaya diri dan mandiri.¹² Dalam proses ini, ABK tidak lagi dipandang berdasarkan keterbatasan biologisnya saja, namun mereka diakui secara utuh dan setara di hadapan Tuhan dan sesama manusia.

Panti Asuhan Bina Siwi dipilih sebagai tempat yang dikaji dalam penelitian ini secara material karena pendekatan pembinaannya yang unik, bukan hanya sekadar panti asuhan biasa pada umumnya. Panti asuhan ini seperti rumah bagi ABK yang memiliki berbagai permasalahan kompleks, mulai dari yang yatim piatu, memiliki keluarga *Broken Home*, orang tua dengan gangguan kejiwaan sehingga mereka terlantar, dan kebanyakan mereka berasal dari keluarga dengan ekonomi yang rendah. Panti asuhan ini tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik para anak asuhnya, tetapi juga menjadikan pembinaan diri yang menjadi aktivitas rutin sebagai pondasi utama untuk membantu memulihkan kepercayaan diri para ABK di sana. Penulis menemukan fakta berdasarkan pengamatan awal yang mana Panti Asuhan Bina Siwi

¹⁰ Colin Barnes, *Routledge Handbook Of Disability Studies* (USA and Canada: Routledge, 2012):12.

¹¹ John Swinton, *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a "forgotten" Dimension* (london: Jessica Kingsley Publishers, 2002):135.

¹² Pai Repstad Inger Fursed, *An Introduction to the Sociology of Religion* (Usa: Ashgate Publishing Company, 2006):29.

ini menyadari bahwa untuk bisa membuat anak-anak jadi lebih mandiri yang harus disembuhkan terlebih dahulu adalah mentalnya, melalui program pembinaan diri yang sudah direalisasikan kepada anak-anak panti asuhan di bina siwi. Di tengah kuatnya stigma sosial negatif, Panti Asuhan Bina Siwi hadir sebagai tempat yang membekali ABK dengan kemampuan untuk mandiri, bangkit dari tekanan stigma, dan tetap aktif berperan dalam kehidupan sosialnya.

Berdasarkan berbagai realitas di atas, penelitian ini memiliki urgensi yang mencakup aspek akademis dan praktis. Dari sisi akademis, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah kajian teoretis yang masih terbatas dalam literatur yang ada, khususnya terkait penjelasan sosiologis mengenai proses pemulihan kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui perspektif Teori Rekognisi dari Axel Honneth. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana stigma dan pengabaian yang dialami ABK dapat berdampak pada hilangnya kepercayaan diri mereka, serta bagaimana pengakuan sosial yang positif dan konsisten menjadi kunci untuk memulihkannya kembali.

Permasalahan ini jelas menciptakan kesenjangan antara keadaan yang diinginkan dan kondisi yang terjadi sebenarnya. Secara ideal, setiap individu memiliki hak untuk berkembang secara mental dengan cara yang positif, tetapi kenyataannya ABK sering kali terjebak dalam siklus negatif yang merusak kepercayaan diri mereka, yaitu rasa kepercayaan diri dasar terhadap diri sendiri yang sesuai dengan kerangka pemikiran Axel Honneth dari relasi pengakuan berupa kasih sayang dan perhatian (*love*).¹³ Ketika relasi pengakuan ini hilang atau digantikan oleh stigma negatif, kepercayaan diri ABK runtuh bahkan sebelum mereka sempat mengenali potensi diri yang mereka miliki. Oleh karena itu, Penulis perlu mendalami lebih jauh bagaimana proses pembinaan di panti ini dilakukan dan sejauh mana efektivitasnya dalam memulihkan kepercayaan diri ABK, bukan hanya sekadar melatih kemampuan praktis mereka, melainkan juga membangun kembali kepercayaan diri dasar dalam diri ABK bahwa mereka layak untuk diakui, diterima, dan dihargai.

Dari sisi praktisnya, penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa berbagai lembaga pelayanan sosial bagi penyandang disabilitas di Indonesia masih cenderung

¹³ Opi Andriani Eka Mayang Sari, "Stigma Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum," *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024).

memfokuskan programnya pada pemenuhan kebutuhan fisik dan ekonomi. Sementara itu, aspek psikososial serta kebutuhan akan pengakuan sosial sering kali belum memperoleh perhatian yang memadai, meskipun kedua aspek tersebut merupakan faktor penting yang memengaruhi kualitas kehidupan ABK. Dengan menjadikan Panti Asuhan Bina Siwi sebagai studi kasus, penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis pada rekognisi sosial tidak hanya dapat diterapkan dalam praktiknya, tetapi juga berpotensi menjadi strategi yang efektif dalam mendukung proses pemulihan kepercayaan diri ABK. Melalui proses tersebut, individu yang sebelumnya terjebak oleh stigma negatif dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih mandiri, memiliki kapasitas untuk memberdayakan dirinya sendiri, serta mampu berpartisipasi secara bermartabat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Adapun fokus kajian pada penelitian ini adalah pada bagaimana strategi rekognisi sosial yang diterapkan Panti Asuhan Bina Siwi mampu menghapus stigma negatif dan memulihkan kepercayaan diri (*Self-Confidence*) ABK sebagai pondasi awal pembentukan identitas yang lebih mandiri dan bermartabat. Proses pemulihan ini tidak hanya berhenti pada aspek psikologis saja, namun beroperasi juga dalam dimensi sosial yang menurut Honneth hanya bisa terwujud melalui pengakuan yang nyata, konsisten, dan bermakna dari lingkungan sekitar ABK. Dengan demikian, penulis menggunakan judul untuk penelitian ini, “Rekognisi Sosial dalam Pemulihan Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Dampak dan Bentuk Stigma terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bina Siwi?
2. Bagaimana Strategi Rekognisi dalam Pembinaan Diri di Panti Asuhan Bina Siwi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Dampak dan Bentuk-bentuk Stigma yang diterima Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bina Siwi.
2. Untuk menganalisis mekanisme Pembinaan Diri di Panti Asuhan Bina Siwi sebagai bentuk strategi rekognisi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini yang menjadi harapan bagi penulis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca, khususnya bagi mahasiswa/i di program Studi Sosiologi Agama. Harapan lainnya adalah agar penelitian ini bisa memberikan sudut pandang baru dalam bidang Sosiologi Agama, terutama dalam memahami bagaimana proses rekognisi sosial yang berlangsung di lembaga sosial berbasis keagamaan seperti panti asuhan dapat berperan dalam memulihkan kepercayaan diri (*Self-Confidence*) Anak Berkebutuhan Khusus. Hasil tulisan ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan ilmu sosiologi dan Pendidikan khusus, khususnya dalam penerapan Teori Rekognisi Axel Honneth untuk menganalisis fenomena pemulihan kepercayaan diri ABK, sebuah perspektif yang relevan dengan kajian mata kuliah seperti Teori sosiologi kontemporer, Psikologi Sosial, Patologi Sosial, Agama dan Masyarakat Minoritas. Penelitian ini juga dilakukan agar dapat menjadi sumber acuan bagi penulis ke depannya yang berfokus pada fenomena serupa, yaitu mengenai efektivitas pembinaan diri berbasis rekognisi sebagai strategi penguatan kepercayaan diri Anak Berkebutuhan Khusus, sehingga penelitian ini dapat membantu dan memudahkan penulis lainnya di kemudian hari.

2. Secara Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan berfungsi sebagai sarana edukasi sosial agar masyarakat lebih bijak dalam memberikan penilaian terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. Dengan memahami bahaya stigma negatif, diharapkan masyarakat dapat mengubah sudut pandangnya dari diskriminatif menjadi suportif, sehingga mampu menjadi bagian dari lingkungan yang memberikan rekognisi sosial positif bagi penguatan kepercayaan diri ABK.

- b. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi panti asuhan untuk meningkatkan dan mengembangkan program pembinaan diri yang lebih kontekstual, efektif, dan responsif terhadap kebutuhan ABK, khususnya dalam merancang pendekatan berbasis rekognisi sosial yang secara aktif memulihkan kepercayaan diri ABK dan memperkuat identitas sosial mereka secara berkelanjutan.
- c. Penulis juga berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dalam menyusun program rehabilitasi sosial yang bersifat inklusif, komprehensif, dan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik semata, melainkan juga memprioritaskan pemulihan dan penguatan kepercayaan diri ABK sebagai fondasi kemandirian jangka panjang.
- d. Penelitian ini juga diharapkan akan memberikan masukan kebijakan bagi pemerintah, khususnya Kementerian Sosial dan Dinas Sosial di tingkat daerah, untuk membuat standar layanan lembaga kesejahteraan sosial anak yang tidak hanya fokus pada penyediaan kebutuhan dasar, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan rekognisi sosial sebagai bagian dari sistem pembinaan ABK secara nasional. Dengan demikian, regulasi yang telah ada seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, tidak hanya kuat secara normatif saja, tetapi juga dapat diterapkan secara psikososial melalui lembaga-lembaga sosial yang bekerja langsung dengan kehidupan ABK.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber literatur yang relevan, penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Tinjauan pustaka dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan teoritis sekaligus acuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan dengan studi-studi sebelumnya. Penyajian penelitian terdahulu menjadi penting karena dapat menunjukkan posisi, kebaruan, serta kontribusi penelitian ini dalam pengembangan kajian yang sejenis. Untuk mempermudah analisis, penulis mengelompokkan penelitian terdahulu ke dalam tiga bagian berdasarkan kesamaan tema dan fokus kajian yang telah diteliti sebelumnya, yaitu sebagai berikut.

1. Strategi Pemberdayaan dan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian yang dilakukan oleh Anna Affifa dan Gading Gamaputra dengan judul “Strategi Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Studi Pada UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan” membahas strategi manajerial panti dalam memberdayakan ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan ABK mencakup aspek keagamaan, sosial, pendidikan, dan keterampilan dengan menggunakan teori Edi Suharto. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada teori yang digunakan, teori yang digunakan penulis ialah Teori rekognisi Axel Honneth. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama fokus pada strategi pemberdayaan ABK di lembaga sosial.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Yanuar Agung Faddlullah, Kenanga Kusuma Mudiyani, Sahid Ramadhani, dan Muhammad Kholili Abdul Wahab dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas sebagai Pelaku Ekonomi Kreatif melalui Rekreasi Edukasi Sosial di Panti Asuhan Bina Siwi” membahas mengenai inovasi wisata edukasi sebagai sarana latihan bagi ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengembangkan paket wisata edukasi berbasis *experiential tourism* berguna untuk melatih keterampilan bina diri dan ekonomi kreatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokusnya, lebih berfokus pada aspek ekonomi kreatif dan pariwisata. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada program pembinaan dalam membantu ABK membangun kepercayaan diri yang kuat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah lokasi penelitian sama di Panti Asuhan Bina Siwi dan juga membahas program pembinaan diri.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Idiani Darmawati dan Ratna Indriawati dengan judul “Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul” membahas mengenai identifikasi hambatan pengasuh

¹⁴ Anna Afifa and Gading Gamaputra, “Strategi Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Studi Pada UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya Empowerment Strategies For Children With Special Needs : A Study at UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya,” *Inovant* 3, no. 4 (2024): 263–78.

¹⁵ Yanuar Agung Fadlullah et al., “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Sebagai Pelaku Ekonomi Kreatif Melalui Rekreasi Edukasi Sosial Di Panti Asuhan Bina Siwi” *IJECS: Indonesian Journal Of Empowerment and Community Services* 6, no. 1 (2025): 118–32.

dalam melatih kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan identifikasi hambatan dan upaya pengasuh dalam meningkatkan kemandirian bina diri, emosi, dan sosial ABK di panti bina siwi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah lebih fokus pada kemandirian psikologis atau karakter daripada respon terhadap stigma sosial. Sedangkan, penelitian yang penulis lakukan berfokus pada bagaimana program pembinaan diri dapat membantu ABK mendapatkan pengakuan sosial untuk melawan stigma negatif yang melekat pada mereka. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama berlokasi di Panti Asuhan Bina Siwi dan sama meneliti kemandirian pada ABK.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati Syahril dan Appin P. Redaputri dengan judul “Pemberdayaan Kaum Difabel dalam membangun industri kreatif di Yogyakarta” membahas mengenai model *Sociopreneurship* untuk penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memberdayakan difabel melalui pelatihan produksi kerajinan kulit bersama brand lokal untuk meningkatkan pendapatan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian tersebut lebih ke arah *Sociopreneurship* dan ekonomi manajemen, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus ke perlawanan ABK terhadap stigma melalui penguatan kepercayaan diri dasar ABK di panti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama berlokasi di Panti Asuhan Bina Siwi.¹⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Denis Rangga Feminasary dengan judul “Implementasi Program Pelatihan Kerja terhadap Peningkatan Kesempatan Kerja bagi Penyandang Disabilitas” membahas mengenai kaitan pelatihan di panti dengan penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pelatihan kerja di Panti Asuhan Bina Siwi membantu ABK mendapatkan kesempatan kerja sesuai kuota regulasi dari pemerintah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah lebih fokus pada peluang kerja formal atau regulasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan

¹⁶ Idiana Darmawati dan Ratna Indriawati, “Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul,” *Journal Pendidikan Dokter*, UMY 03, no. 02 (2020): 1921–1925.

¹⁷ Megawati Syahril dan Appin Purisky Redaputri, “Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Indonesia Kreatif Di Yogyakarta,” *Jurnal Pengabdian UMKM* 2, no. 01 (2023): 1–7.

lebih fokus pada teori rekognisi secara spesifik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah lokasi sama-sama di Panti Asuhan Bina Siwi.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fuad dengan judul “Peran Panti Asuhan Bina Siwi dalam Peningkatan Ekonomi Difabel di Jetis, Sendangsari, Pajangan, Bantul” membahas mengenai dampak ekonomi dari program keterampilan di panti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa panti berperan sebagai fasilitator pelatihan keterampilan yang berdampak langsung pada kemandirian ekonomi warga panti. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokusnya pada *output* ekonomi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah fokus pada strategi menghadapi stigma negatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi penelitian dan sama-sama meneliti strategi kemandirian pada ABK.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmiyati dan Hapiz Al Ansyari dengan judul “Manajemen Pembinaan Mental Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin” membahas mengenai proses perencanaan manajemen pembinaan mental. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa manajemen perencanaan pembinaan mental sangat krusial bagi pengembangan spiritual dan kepercayaan diri ABK. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokusnya pada manajemen pembinaan mental secara umum di sekolah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada strategi menghadapi stigma negatif melalui program pembinaan diri yang ada di panti. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas program pembinaan sebagai strategi.²⁰

¹⁸ Denis Feminasary Rangga, “Implementasi Program Pelatihan Kerja Terhadap Peningkatan Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Tahun 2016,” *Jurnal Ilmu Pemerintahan UMY* 02, no. 03 (2016): 1–17.

¹⁹ Muhammad Fuad, “Peran Panti Asuhan Bina Siwi Dalam Peningkatan Ekonomi Difabel Di Jetis, Sendangsari, Pajangan, Bantul, D.I Yogyakarta” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

²⁰ Rahmiyati dan Hapiz Al Ansyari, “Manajemen Pembinaan Mental Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin,” *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 57–63.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurliana Cipta Apsari, dan Hadiyanto A. Rachim dengan judul “Praktik Anti-Opresi pada Lembaga Pelayanan bagi Penyandang Disabilitas” membahas mengenai pergeseran model pelayanan dari karitas ke model sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga sosial menggeser paradigma pelayanan dari model karitas (belas kasihan) ke model sosial yang memandang disabilitas sebagai interaksi sosial. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan sudut pandang praktik anti-opresi dalam pekerjaan sosial, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mekanisme bertahan dan bangkitnya kelompok marginal (ABK). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas pentingnya pengakuan sosial (rekognisi).²¹

Penelitian yang dilakukan oleh Puspa Nanda Riadianti, dengan judul “Pendampingan BPRSR Yogyakarta dalam Membina Perubahan Sikap Sosial Keagamaan Remaja” membahas mengenai proses pendampingan sosial di BPRSR Yogyakarta dalam membina perubahan sikap sosial keagamaan remaja bermasalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pendampingan tersebut berhasil membawa transformasi signifikan pada perilaku remaja menjadi lebih positif dan taat beribadah melalui penerapan teori 4P dari edi suharto. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada lembaga dan subjek kajian, serta fokus teoritisnya. Sedangkan persamaannya terletak pada metode kualitatif deskriptif, lokasi riset di wilayah Yogyakarta, dan tujuan akhirnya untuk memulihkan keberfungsian sosial subjek.²²

2. Stigma, Konsep Diri, dan Interaksi Sosial

Penelitian yang dilakukan oleh Ani Lestari dan Khairul Huda dengan judul “*Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling terhadap Perkembangan Bakat dan Kreatif Anak*” membahas mengenai analisis teoritis dampak label buruk pada kreativitas ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Labelling*

²¹ Nurliana Cipta Apsari dan Hadiyanto A. Rachim, “Praktik Anti-Opresi Pada Lembaga Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas,” *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 14, no. 1 (2024): 33–47.

²² Puspa Nanda Riadianti, “Pendampingan BPRSR Yogyakarta Dalam Membina Perubahan Sikap Sosial Keagamaan Remaja” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2025).

menghambat bakat dan membuat anak berperilaku sesuai label negatif yang diberikan oleh lingkungannya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah pada jenis penelitiannya *library research*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan studi kasus lapangan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama menganalisis dampak sosial pada anak akibat stigma negatif.²³

Penelitian yang dilakukan oleh Alfian Harbiyanto dan Juliano C. Lay dengan judul “Konsep Diri Penyandang Difabel Panti Asuhan melalui Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif di Lembaga Sosial Anak Panti Asuhan Stellamaris Nangahure, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka)” membahas mengenai pembentukan identitas melalui komunikasi interpersonal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang positif terbentuk dari interaksi harian antara anak dan pengasuh. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokusnya pada komunikasi interpersonal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada strategi menghadapi *stigma* negatif secara spesifik dengan menggunakan perspektif teori rekognisi dari Axel Honneth. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah subjek penelitiannya sama-sama ABK di panti asuhan dan menggunakan pendekatan kualitatif.²⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Hermawan Mukhlis dengan judul “Pemeliharaan Anak Disabilitas di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare (Studi Hukum Keluarga Islam)” membahas mengenai perlindungan hak anak agar setara di lingkungan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pengasuhan dan rehabilitasi bertujuan agar ABK dapat diterima dan mendapatkan posisi yang sama masyarakat tanpa stigma negatif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan perspektif hukum keluarga islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan perspektif psikologi sosial sosiologis. Persamaan penelitian

²³ Ani Lestari dan Khairul Huda, “Loving Not Labelling : Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak,” *Genta Mulia* 12, no. 1 (2021): 24–40.

²⁴ Alfian Harbiyanto dan Juliano Colson Lay, “Konsep Diri Penyandang Difabel Panti Asuhan Melalui Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Lembaga Sosial Anak Panti Asuhan Stellamaris Nangaruhe, Kecamatan Alok Barat, Kabupaten Sikka),” *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2707–2720.

tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas mengenai upaya panti asuhan agar anak tidak mendapat stigma negatif dari lingkungannya.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Nisa dengan judul “Stigma Disabilitas di Mata Orang Tua Anak Difabel di Yogyakarta” membahas mengenai pengalaman orang tua menghadapi stigma masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identifikasi berbagai bentuk stigma dan strategi destigmasi yang dilakukan oleh lingkungan terdekat (orang tua). Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah pada subjek penelitiannya adalah orang tua, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan subjek penelitian ABK di panti asuhan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas stigma dan strategi untuk menghadapinya.²⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Krisna Eby Dewantara dengan judul “Peran Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi dalam Pendidikan Inklusif dan Pengaruhnya terhadap Interaksi Difabel di Masyarakat” membahas mengenai hubungan pendidikan inklusif dengan kepercayaan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif di Panti Asuhan Bina Siwi membantu meningkatkan kepercayaan diri warga panti saat berinteraksi dengan masyarakat luas. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokusnya pada pendidikan inklusif sebagai variabel utama, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokusnya pada program pembinaan diri di panti membangun rekognisi yang kuat untuk menghadapi stigma negatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah lokasi penelitiannya, sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan perspektif sosiologi.²⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Sulistyowati dengan judul “Komunikasi Antarpribadi Anak Tungrahita antara Pengasuh dan Anak Asuh di

²⁵ Adi Dermawan Mukhlis, “Pemeliharaan Anak Disabilitas Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare (Studi Hukum Keluarga Islam)” (Parepare, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2022).

²⁶ Uswatun Nisa, “Stigma Disabilitas Di Mata Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta,” *Journal Of Disability Studies* 08, no. 01 (2021): 75-86.

²⁷ Krisna Eby Dewantara, “Peran Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi Dalam Pelayanan Pendidikan Inklusif Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Difabel Di Masyarakat” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Panti Asuhan Bina Siwi” membahas mengenai cara pengasuh berkomunikasi dengan anak tunagrahita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi antarpribadi yang efektif dapat membentuk konsep diri positif pada anak tunagrahita. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokusnya pada disiplin ilmu komunikasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada disiplin ilmu sosiologi. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah lokasi penelitiannya dan sama-sama meneliti interaksi yang terjadi di dalam panti pada ABK.²⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Salma Salsabila Zahrah dengan judul “Luka & Perjuangan Pengakuan: Pengalaman Sosial Keagamaan Siswa Disabilitas Netra Yaketunis Yogyakarta” membahas mengenai pengalaman pengucilan dan perjuangan interaksi sosial-keagamaan siswa disabilitas netra di YAKETUNIS Yogyakarta akibat stigma negatif masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi dalam relasi cinta, hukum, dan solidaritas sosial sempat merusak konsep diri para siswa hingga mereka menarik diri, namun lewat institusi mereka berhasil membangun kembali modal budaya dan sosial untuk membuktikan kapasitas diri untuk meruntuhkan stigma tersebut. Persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan penulis terletak pada subjeknya yang sama merupakan kelompok disabilitas, berfokus pada penyelesaian masalah stigma sosial dengan Teori rekognisi Axel Honneth, serta lokasi penelitian di lembaga sosial. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang penulis lakukan menganalisis bagaimana struktur pembinaan diri di panti secara kolektif dapat memulihkan *Self-Confidence* dan memberikan ruang pengakuan yang setara bagi ABK untuk menghadapi stigma sosial yang negatif.²⁹

²⁸ Ika Sulistyowati, “Komunikasi Antarpribadi Anak Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif Antara Pengasuh Dan Anak Asuh Di Panti Asuhan Bina Siwi, Pajangan, Bantul)” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

²⁹ Salma Salsabila Zahrah, “Luka & Perjuangan Pengakuan: Pengalaman Sosial Keagamaan Siswa Disabilitas Netra Yaketunis Yogyakarta” (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2025).

3. Pembentukan Karakter, Nilai Spiritual melalui dukungan sosial, dan Hak Pemenuhan ABK

Penelitian yang dilakukan oleh Melannie Putri Pradani dengan judul “Studi Literatur: Pentingnya Dukungan Sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)” membahas mengenai jenis-jenis dukungan apa saja yang dibutuhkan ABK untuk dapat berkembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ABK memiliki hak atas perlindungan dan dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru untuk berkembang di lingkungan sosialnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah penelitian tersebut berupa studi literatur psikologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengidentifikasi strategi program secara spesifik. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah sama-sama menekankan pentingnya dukungan sosial bagi ABK.³⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Erna Amir Bahrum Pulungan dengan judul “Konsep Islam tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus” membahas mengenai dasar teologis kesetaraan pendidikan bagi disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa islam memandang tidak boleh ada diskriminasi fisik ataupun mental dalam akses pendidikan, setiap anak memiliki hak yang sama. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah menggunakan perspektif teologis islam, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada perspektif sosiologi agama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokus pada hak anak disabilitas agar dapat pengakuan tanpa adanya diskriminasi.³¹

Penelitian yang dilakukan oleh Rr. Dina Kusuma Wardhani dengan judul “Perawatan Kesehatan untuk Anak Berkebutuhan Khusus” membahas mengenai kebutuhan unik ABK dalam perawatan dan pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawatan harus disesuaikan dengan kondisi fisik dan kognitif mereka agar anak mampu bina diri. Perbedaan penelitian tersebut

³⁰ Melannie Putri Pradani, “Studi Literatur : Pentingnya Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) A Literature Review : The Importance of Social Support for Children with Special Needs Abstrak,” *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 01 (2025): 74–80.

³¹ Erna Amir Bahrum Pulungan, “Konsep Islam Tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Jurnal Edukatif* 1, no. 2 (2023): 151–58.

dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokusnya pada aspek kesehatan dan pedagogik anak usia dini, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menganalisis program pembinaan diri sebagai strategi aktif bagi ABK. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah membahas keterampilan merawat diri ABK dan pendidikan luar biasa.³²

Penelitian yang dilakukan oleh Alfari Perdana Yufa dengan judul “Penanaman Nilai-nilai Aqidah Agama Islam terhadap ABK Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi” membahas mengenai metode pembinaan spiritual di panti asuhan bina siwi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama menjadi fondasi mental bagi anak tunagrahita untuk memiliki karakter dan kesadaran diri yang baik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokus pada konten nilai agama islam khususnya Aqidah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengarah pada peran agama sebagai motivator sosial bagi ABK. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah lokasi penelitian dan pembahasan mengenai pembinaan diri.³³

Penelitian yang dilakukan oleh Anindita Yumna Oktaviani dengan judul “Implementasi Strategi Pembelajaran Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SLB Aisyiyah Sa’adah Wonosobo)” membahas mengenai peran guru sekolah dalam membentuk kepribadian ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran khusus diperlukan untuk membentuk karakter ABK agar siap menghadapi lingkungan sosialnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah lokasi penelitian di SLB (Sekolah Luar Biasa), sedangkan penelitian yang akan dilakukan ialah di Panti Asuhan Bina Siwi. Persamaan penelitian tersebut dengan

³² Rr. Dina Kusuma Wardhani, “Perawatan Kesehatan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus,” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2896–2907.

³³ Alfari Perdana Yufa, “Penanaman Nilai-nilai Aqidah Agama Islam terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta” (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2023).

penelitian yang akan penulis lakukan ialah sama-sama membahas strategi pembentukan karakter pada ABK.³⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Sapariah Anggraini, Lanawati, dan Annastasia Hoar Berek dengan judul “Pengalaman Emosional menjadi *Caregiver* Anak Berkebutuhan Khusus di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin” membahas mengenai kondisi psikologis pengasuh yang merawat ABK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional pengasuh memengaruhi kualitas layanan di panti asuhan dan pengakuan terhadap peran pengasuh juga penting. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan ialah fokus pada pengalaman emosional pengasuh (*Caregiver*), sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus pada strategi anak dalam menghadapi stigmanegatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan ialah sama-sama membahas subjek pengasuh panti dalam menangani ABK di panti.³⁵

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa kajian mengenai anak berkebutuhan khusus dan proses pemberdayaannya telah banyak dilakukan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berorientasi pada capaian akhir berupa kemandirian ekonomi, peningkatan keterampilan, atau keberhasilan program pemberdayaan. Sementara itu, penelitian ini menempatkan program pembinaan diri sebagai proses sosial yang berperan dalam membangun kembali kepercayaan diri ABK, sehingga mereka tidak menginternalisasi pelabelan negatif yang berkembang di masyarakat. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian teoretis melalui Teori Rekognisi dari Axel Honneth. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana bentuk-bentuk pengakuan sosial, yang mencakup dimensi kasih sayang (*love*), hak (*rights*), dan solidaritas (*solidarity*), berfungsi sebagai mekanisme untuk menantang sekaligus mengurangi dampak stigma negatif yang diterima oleh anak berkebutuhan khusus.

³⁴ Anindita Yumma Oktaviani, “Implementasi Strategi Pembelajaran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SLB Aisyiyah Sa’adah Wonosobo)” (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2023).

³⁵ Sapariah Anggraini et. al, “Pengalaman Emosional Menjadi Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin,” *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)* 7, no. 2 (2022): 169–77.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan memandang panti asuhan tidak semata-mata sebagai lembaga pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan sebagai ruang sosial yang aman dan suportif dalam proses pembentukan kepercayaan diri yang positif bagi anak berkebutuhan khusus. Analisis yang dilakukan tidak hanya berfokus pada berbagai aktivitas pembinaan yang berlangsung di dalam panti, tetapi juga menelaah secara mendalam mekanisme sosial yang memungkinkan terjadinya rekonstruksi identitas pada diri anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana identitas yang sebelumnya dibentuk oleh stigma, ketidakmampuan, dan ketergantungan dapat mengalami transformasi menjadi kepercayaan diri yang lebih positif, yaitu sebagai individu yang memiliki kemampuan, potensi, serta kesempatan untuk berprestasi dan berkarya. Proses transformasi tersebut dipahami melalui kerangka rekognisi yang menekankan pentingnya pengakuan sosial sebagai fondasi dalam pembentukan kepercayaan diri, penghargaan diri, dan nilai diri anak berkebutuhan khusus.

F. Kerangka Teori

Stigma sosial bukan sekadar label negatif yang diberikan kepada seseorang, melainkan sebuah mekanisme sosial yang jauh lebih dalam dan berdampak besar pada kehidupan individu yang mengalaminya. Stigma adalah proses pelabelan yang secara sistematis menempatkan kelompok atau individu tertentu di luar batas apa yang dianggap "normal" oleh masyarakat. Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai sesuatu yang membuat seseorang kehilangan nilai di mata masyarakat, sehingga ia tidak lagi dipandang sebagai pribadi yang utuh, melainkan hanya dikenal melalui kekurangan yang melekat pada dirinya.³⁶ Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menghadapi banyak bentuk stigma sosial yang mana stigma tersebut menciptakan tekanan sosial bagi ABK dalam kehidupan sehari-harinya.

Stigma sosial ini bekerja secara struktural melalui mekanisme eksklusi yang membatasi akses ABK terhadap pendidikan, layanan publik, dan kesempatan partisipasi sosial yang seharusnya mereka miliki.³⁷ Secara relasional, stigma menciptakan jarak sosial yang nyata antara ABK dan lingkungan mereka, yang

³⁶ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity* (Prentice-Hall Inc, 1963)1-32.

³⁷ Dahlia Siregar et al., "Analisis Stereotipe Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2025): 30.

menghambat perkembangan mereka karena tidak adanya hubungan sosial yang setara.³⁸ Pada akhirnya, kepercayaan diri ABK dipengaruhi oleh keadaan ini, karena ketika seseorang terus-menerus diperlakukan seolah-olah dia tidak berharga, dia akan mulai percaya hal itu sebagai kebenaran tentang dirinya sendiri. Pemahaman mendalam tentang stigma inilah yang menjadikan konsep pengakuan sangat penting dalam upaya pemulihan kepercayaan diri ABK, karena stigma pada dasarnya adalah bentuk paling nyata dari *misrecognition*, yaitu kegagalan masyarakat untuk mengakui keberadaan, hak, dan nilai ABK sebagai individu yang bermartabat dan berharga.³⁹ Kondisi inilah yang menghubungkan pembahasan tentang stigma ini dengan teori Axel Honneth, yang berpendapat bahwa kebutuhan paling mendasar manusia untuk dapat membentuk identitas diri yang sehat adalah pengakuan intersubjektif. Menurut Honneth, jika seseorang tidak memiliki pengakuan yang memadai, mereka akan mengalami apa yang disebut sebagai luka moral (*moral injury*) yang berdampak pada hilangnya kepercayaan diri, rasa hormat, dan harga diri sosialnya.⁴⁰

Stigma sosial yang dialami ABK tidak dapat diatasi hanya dengan pendekatan individu saja, diperlukan ruang sosial yang secara aktif memberikan pengakuan dan dukungan kepada ABK untuk membangun kembali kepercayaan diri mereka. Pembinaan diri bagi ABK adalah suatu proses sosialisasi yang bertujuan untuk membantu mereka belajar kemampuan dan kapasitas diri sehingga mereka dapat menjalani kehidupan secara lebih mandiri di lingkungan sosialnya.⁴¹ ABK diberi kesempatan untuk belajar, memahami, dan menginternalisasi nilai-nilai kemandirian dalam kehidupan sehari-hari sehingga mereka secara bertahap dapat mengurangi ketergantungan mereka pada orang lain.

Pembinaan diri berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan psikologis dan sosial ABK di Panti Asuhan

³⁸ Warayan Yulawati Makariya Jumilah Sri bernadeta, Wahyuni Sri, "Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Tengah Masyarakat," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 294–305.

³⁹ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996): 131.

⁴⁰ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996): 160.

⁴¹ Inal Aprizal, "Strategi Inklusi Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran Siswa Dengan Kebutuhan Khusus," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6 (2024): 65–67.

Bina Siwi. Lingkungan ini nantinya akan memberikan ruang bagi ABK untuk belajar menghadapi berbagai tantangan, membangun kemampuan adaptasi, dan mempersiapkan diri mereka untuk berinteraksi dengan masyarakat. Melalui pengalaman pembinaan ini, ABK nantinya dapat mengubah cara pandang mereka tentang diri mereka sendiri, mereka dapat berubah dari orang yang merasa memiliki keterbatasan dan ketidakmampuan menjadi orang yang lebih percaya diri dan mengetahui potensi mereka. Mengingat masih adanya stigma dan perlakuan diskriminatif yang sering diterima oleh ABK dalam kehidupan sosial mereka, upaya pembinaan diri di Panti Asuhan Bina Siwi menjadi semakin penting. Oleh karena itu, pembinaan diri tidak hanya membantu ABK meningkatkan kemampuan mereka, tetapi juga membantu ABK memperkuat ketahanan sosial dan psikologis mereka untuk menghadapi stigma negatif yang berkembang di masyarakat. Untuk menganalisis fenomena tersebut secara lebih mendalam, penelitian ini menggunakan landasan teori utama yang menjadi kerangka analisis teori, yaitu sebagai berikut.

1. Teori Rekognisi Axel Honneth

Axel Honneth merupakan seorang filsuf sosial dari Jerman yang pemikirannya berakar pada tradisi Mazhab Frankfurt. Axel Honneth dilahirkan di Essen, Jerman Barat, pada 18 Juli 1949. Honneth menempuh pendidikan dalam bidang filsafat, sosiologi, dan sastra Jerman di Universitas Rheinische Friedrich-Wilhelms, Universitas Bonn, serta Universitas Ruhr Bochum dalam rentang waktu 1969 hingga 1974, dengan bimbingan akademis di bawah arahan Jürgen Habermas.⁴² Di antara karya-karya utamanya terdapat *The Critique of Power: Reflective Stages in a Critical Social Theory*, yang berupaya membangun relasi konseptual antara Sekolah Frankfurt dengan gagasan kekuasaan Michel Foucault. Selain itu, karya Honneth yang lain adalah *The Struggle for Recognition: Moral Grammar of Social Conflict*, yang menguraikan tema pengakuan dalam karya-karya awal Hegel pada periode Jena, yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Honneth melalui keterkaitannya dengan

⁴² Paelanipey, "Teori Kritis: Pemikiran Axel Honneth, 'The Struggle for Recognition,'" VERSTEHEN, 2025, <https://paelanipey.wordpress.com/2025/11/01/pemikiran-axel-honneth-the-struggle-for-recognition/>. Diakses pada Sabtu 06 Juni 2026, pukul 21.35.

psikologi sosial George Herbert Mead, teori komunikatif Jurgen Habermas, serta pemikiran Donald Winnicott perihal teori relasi objek.⁴³

Filsafat rekognisi yang dibangun oleh Honneth merupakan salah satu kerangka teoritis yang memiliki signifikansi mendalam dalam upaya memahami identitas, keadilan, dan relasi sosial. Konsep rekognisi sendiri merujuk pada kata aslinya dalam bahasa Jerman, yakni *Anerkennung*. Secara praktis, Honneth memposisikan teori pengakuan sebagai landasan normatif untuk menetapkan hak-hak individu, kelompok, budaya, agama, ras, maupun suku yang layak untuk dihormati dan dilindungi. Dalam pandangan Honneth, perjuangan untuk memperoleh pengakuan merupakan sumber motivasi yang sesungguhnya bagi kemajuan sosial.⁴⁴ Teori pengakuan Honneth lahir dari keprihatinannya terhadap realitas patologi sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Bagi Honneth, masyarakat modern mengalami patologi sosial yaitu, kerusakan moral dalam hubungan sosial. Orang hidup berdampingan tapi kehilangan nilai kemanusiaan seperti empati, hormat, solidaritas. Akar masalahnya ialah, manusia melihat sesama hanya sebagai alat, bukan sebagai pribadi yang bernilai.⁴⁵

Terinspirasi oleh pemikiran Hegel, Honneth membedakan tiga bentuk pengakuan yaitu, *self-confidence*, *self-respect*, dan *self-esteem*. Ketiga bentuk pengakuan tersebut dipahami oleh Honneth sebagai bentuk relasi praktis terhadap diri sendiri, atau yang dalam terminologi filosofisnya disebut *practical relation-to-self*. Secara substantif, ketiga bentuk pengakuan itu dapat diuraikan sebagai berikut, pertama, kehidupan afektif yang terlindungi dalam ruang privat dan intim, yang termanifestasi dalam relasi cinta. kedua, kemampuan subjek untuk memandang dirinya setara dengan seluruh manusia lainnya sebagai subjek hukum yang utuh dan bermartabat. ketiga, kemampuan subjek untuk menyadari bahwa kontribusinya dalam kehidupan bersama memperoleh pengakuan dan penerimaan dari komunitas sosialnya. Menurut Honneth, jalan keluar dari

⁴³ Agus Miswanto, "Rekognisi Dan Redistribusi Dalam Pencapaian Keadilan Sosial : Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser Dan Axel Honneth," *Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11, no. 2 (2022): 141–60.

⁴⁴ Pandor Pius Agu Egidius, "Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 180–91.

⁴⁵ Rian Adhivira Prabowo, "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (2019): 75–88.

patologi sosial adalah rekognisi, yaitu pengakuan timbal balik antar manusia. Artinya setiap orang harus diakui sebagai manusia yang bernilai, bukan sekadar alat, status, maupun fungsi sosial. Kita menjadi manusia seutuhnya hanya apabila kita diakui dan mengakui orang lain. Tanpa pengakuan, identitas diri kita rapuh.⁴⁶

Teori ini digunakan untuk menganalisis perspektif solutif mengenai pentingnya pengakuan intersubjektif dalam pembentukan identitas diri yang utuh. Honneth berpandangan bahwa seseorang hanya bisa membangun hubungan yang baik dengan dirinya sendiri dan mewujudkan potensi dirinya apabila mereka mendapatkan pengakuan yang cukup dari orang-orang di sekitar lingkungan sosialnya. Honneth membagi pengakuan ini menjadi tiga jenis pengakuan yaitu pertama, *Self Confidence* (kepercayaan diri-cinta atau kasih sayang), yang berkaitan dengan kebutuhan akan perasaan dan rasa aman dalam hubungan dengan orang lain, konsep pengakuan cinta (*Love*) disini menjadi basis pembentuk *Self Confidence*. kedua, *Self Respect* (Kehormatan Diri-Hak yang diberikan oleh Hukum), yang berkaitan dengan kesetaraan seseorang dalam masyarakat sebagai bagian dari komunitas yang memiliki hak dan kewajiban yang sama. dan ketiga, *Self Esteem* (Harga Diri-Solidaritas), yang menunjukkan penghargaan terhadap peran dan kemampuan unik seseorang dalam membantu dan mendukung komunitasnya. Berikut tabel dimana Honneth menjelaskan bahwa identitas manusia terbentuk melalui tiga relasi pengakuan. Ketiganya saling melengkapi, apabila salah satu hilang, manusia akan merasa tidak diakui. Sehingga memunculkan rasa marah, sakit hati, hingga perjuangan sosial.⁴⁷

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

⁴⁶ Rian Adhivira Prabowo, "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (2019): 75–88.

⁴⁷ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996), 92-134.

Tabel 1. 1 Tiga Konsep Relasi Pengakuan

Jenis Rekognisi	Bentuk Relasi	Nilai yang Dihasilkan	Contoh
Cinta (<i>Love</i>)	Relasi Emosional yang Intim	Kepercayaan Diri (<i>Self-Confidence</i>)	Kasih sayang orang tua, persahabatan, hubungan romantis
Hukum (<i>Rights</i>)	Pengakuan Legal dan moral	Harga Diri/Martabat (<i>Self-Respect</i>)	Pengakuan hak asasi, kesetaraan hukum
Solidaritas (<i>Solidarity</i>)	Pengakuan sosial dalam komunitas	Kebanggaan diri (<i>Self Esteem</i>)	Dihargai karena kontribusi dan keunikan kita dalam masyarakat

(Sumber: Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*)

a. *Self Confidence* (kepercayaan diri-cinta atau kasih sayang)

Pengakuan pertama dalam konsep pengakuan yang dikemukakan oleh Axel Honneth adalah pengakuan yang berlandaskan kasih sayang (*love*), yaitu bentuk pengakuan paling fundamental yang diperoleh individu melalui hubungan interpersonal yang bersifat dekat dan penuh kepedulian, seperti relasi dalam keluarga, pertemanan, maupun pengasuhan. Honneth berpandangan bahwa bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri tergantung pada sikap orang lain memandangnya. Pada tahap ini, individu diakui sebagai pribadi yang memiliki nilai dan keunikan tersendiri, terlepas dari pencapaian atau kemampuan yang dimilikinya. Pengakuan diberikan atas eksistensinya sebagai manusia, bukan atas prestasi yang berhasil diraih.⁴⁸

Stigma sosial sering kali masuk ke lingkungan paling intim, seperti keluarga atau kerabat dekat di ranah pertama ini, yaitu hubungan kasih sayang yang idealnya melahirkan rasa percaya diri. Keluarga ABK secara tidak langsung dipaksakan oleh masyarakat yang masih menganggap kelainan fisik atau mental sebagai “aib”, “kutukan”, atau “beban hidup” untuk menyembunyikan atau merasa malu tentang keberadaan mereka.⁴⁹ Akibat dari stigma ini, ABK sering mengalami pengabaian emosional, kurangnya perhatian emosional yang tulus, atau bahkan penolakan di rumah mereka sendiri. Honneth berpendapat bahwa luka yang paling mendasar

⁴⁸ Agu Egidius, “Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth): 183.

⁴⁹ Arinda Setyaningrum, Wawancara Pengasuh Panti Asuhan Bina Siwi di Panti Asuhan Bina Siwi, pada Hari Rabu, 22 April 2026.

adalah ketiadaan pengakuan di ranah afeksi ini karena merusak kemampuan anak untuk mempercayai dirinya sendiri dan dunia di sekitarnya.

Honneth menjelaskan bahwa bentuk pengakuan ini memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kondisi psikologis individu karena menjadi dasar lahirnya *basic self-confidence* atau kepercayaan diri mendasar. Kepercayaan diri tersebut merujuk pada kemampuan seseorang untuk menumbuhkan rasa percaya terhadap dirinya sendiri serta membangun hubungan emosional yang positif dengan lingkungan sekitarnya. Cinta merupakan bentuk awal formasi identitas secara resiprokal yang tanpanya seseorang akan kesulitan memahami yang lain. Ketika kebutuhan akan pengakuan berbasis kasih sayang tidak terpenuhi, individu berpotensi mengalami kerentanan psikologis, kesulitan menjalin hubungan sosial, cenderung mengisolasi diri, serta mengalami hambatan dalam membentuk identitas diri yang positif. Sebaliknya, apabila individu secara berkelanjutan memperoleh kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dari lingkungan terdekatnya, maka akan terbentuk kepercayaan diri yang kuat dan stabil. Kondisi ini menjadi modal penting yang memungkinkan individu dapat berinteraksi, berpartisipasi, dan menjalankan peran sosialnya secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁰

b. *Self Respect* (Kehormatan Diri-Hak yang diberikan oleh Hukum)

Pengakuan kedua dalam konsep pengakuan Axel Honneth adalah pengakuan yang berlandaskan hak (*rights*), yang terwujud melalui sistem hukum dan berbagai institusi sosial. Pada dimensi ini, individu dipandang sebagai subjek yang memiliki kedudukan setara di hadapan hukum serta berhak memperoleh perlakuan yang sama sebagaimana anggota masyarakat lainnya. Pengakuan tersebut tidak hanya berkaitan dengan jaminan hukum secara formal, tetapi juga mencakup akses terhadap berbagai hak sosial,

⁵⁰ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996), 92.

seperti pendidikan, layanan kesehatan, kebebasan beragama, serta kesempatan untuk terlibat dalam kehidupan sosial dan publik.⁵¹

Fakta bahwa ABK dianggap sebagai orang yang “tidak mampu”, “tidak bisa apa-apa”, atau “cacat” membuat hak-hak dasar mereka sebagai warga negara yang paling penting sering diabaikan.⁵² Hal ini jelas terlihat dari diskriminasi dalam sistem pendidikan formal, minimnya fasilitas publik, dan penolakan tersirat dalam ruang tempat kerja. Ketika masyarakat melihat ABK dari sudut pandang stigma negatif, mereka dianggap sebagai objek belas kasihan, mereka tidak lagi dilihat sebagai subjek hukum yang setara dan memiliki hak yang sama. Penolakan hak ini secara tidak langsung menganggap ABK bukanlah anggota masyarakat yang sah, hal ini akan berdampak pada menurunnya rasa harga diri mereka sebagai seseorang yang bermartabat.

Kehormatan diri pada hakikatnya bersifat intersubjektif, karena ia ditentukan oleh pengakuan pihak lain atas hak-hak dan martabat yang melekat pada diri seseorang. Dalam ranah masyarakat sipil (*civil society*), intersubjektivitas rasa hormat diri tersebut perlu diobjektifkan, dan manifestasi dari pengobjekan itulah yang kemudian disebut sebagai hukum. Hukum dalam hal ini mengemban fungsi untuk menjamin hak-hak setiap individu sekaligus memperlakukan semua orang secara setara tanpa pengecualian. Hukum yang dimaksud berkaitan erat dengan status *legal person*, yakni hukum modern yang memandang setiap individu sebagai subjek yang setara dan bebas. Sebagaimana halnya rasa percaya diri, rasa hormat diri pun tidak ditentukan oleh cara seseorang memandang dan menghargai dirinya sendiri, melainkan oleh kesadaran bahwa dirinya memiliki martabat yang sejajar dengan seluruh manusia lainnya. Dengan kata

⁵¹ Prabowo, “Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Di Indonesia” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*. (2019): 151.

⁵² WA, Wawancara Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Panti Asuhan Bina Siwi, pada hari Kamis, 23 April 2026.

lain, seseorang merasa terhormat dan diperlakukan secara adil sebagaimana perlakuan yang diberikan kepada semua orang lain dalam komunitasnya.⁵³

Menurut Honneth, pengakuan atas hak-hak individu berperan penting dalam membentuk *self-respect* atau rasa hormat terhadap diri sendiri. Rasa hormat diri muncul ketika seseorang menyadari bahwa dirinya diakui sebagai pribadi yang memiliki martabat, hak, dan kapasitas moral yang setara dengan orang lain. Kesadaran ini memungkinkan individu untuk memandang dirinya sebagai bagian yang sah dalam kehidupan sosial serta memiliki legitimasi untuk menyampaikan aspirasi, mengambil keputusan, dan menjalankan peran sosialnya. Sebagaimana halnya rasa percaya diri, rasa hormat diri pun tidak bersumber dari cara seseorang memandang dan menilai dirinya sendiri secara subjektif, melainkan bertumpu pada kesadaran bahwa dirinya memiliki martabat yang sederajat dengan seluruh manusia lainnya. Artinya, seseorang dapat dikatakan memiliki rasa hormat diri yang utuh ketika ia menyadari bahwa dirinya layak dihormati dan diperlakukan secara setara sebagaimana perlakuan yang diterima oleh setiap anggota komunitas lainnya.⁵⁴

Sebaliknya, ketika hak-hak individu tidak diakui atau bahkan dibatasi melalui praktik diskriminasi, eksklusi sosial, maupun ketidaksetaraan akses terhadap berbagai layanan publik, dampak yang ditimbulkan tidak hanya bersifat material. Kondisi tersebut juga dapat memengaruhi cara individu memandang dirinya sendiri, karena ia merasa tidak memperoleh pengakuan yang layak sebagai anggota masyarakat yang setara.⁵⁵ Oleh karena itu, pengakuan berbasis hak memiliki makna yang sangat penting dalam proses pembentukan identitas sosial yang positif. Dalam konteks Anak Berkebutuhan Khusus, pemenuhan hak atas pendidikan, kesempatan beribadah, serta akses terhadap berbagai aktivitas sosial menjadi bagian penting dari proses rekognisi. Melalui terpenuhinya hak-hak tersebut, ABK

⁵³ Pandor Pius Agu Egidius, "Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth)," *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 184.

⁵⁴ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996), 15-16.

⁵⁵ Manalu Boang Abby Sugeng, LG. Saraswati, Naupal, "Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika," *KRTHA BHAYANGKARA* 17, no. 2 (2023): 285.

tidak hanya memperoleh manfaat secara praktis, tetapi juga mengembangkan rasa hormat terhadap diri sendiri sebagai individu yang memiliki nilai, martabat, dan posisi yang setara dalam kehidupan bermasyarakat.

c. *Self Esteem* (Harga Diri-Solidaritas)

Pengakuan ketiga dalam konsep pengakuan Axel Honneth adalah pengakuan yang berbasis solidaritas, yaitu bentuk pengakuan yang berkembang dalam lingkungan sosial dan kehidupan komunitas. Jika pengakuan melalui kasih sayang berfokus pada pembentukan kepercayaan diri, serta pengakuan melalui hak berkontribusi terhadap terbentuknya rasa hormat diri, maka pengakuan melalui solidaritas berperan dalam membangun penghargaan terhadap nilai dan kapasitas individu di tengah masyarakat. Pada dimensi ini, seseorang tidak hanya diterima keberadaannya atau diakui hak-haknya, tetapi juga diapresiasi atas kemampuan, karakteristik, dan kontribusi yang dapat diberikan kepada lingkungan sosialnya. seseorang hanya akan merasa dirinya berharga apabila dalam relasinya dengan orang lain, tahu bahwa dirinya diakui untuk kemampuan-kemampuan yang diberikannya dengan cara yang berbeda dari orang lain.⁵⁶

Di ranah ketiga ini, di mana solidaritas sosial (*solidarity*) dapat membangun kebanggaan diri (*Self-esteem*), stigma negatif akan berdampak pada hubungan sosial ABK dan memutus relasi sosial ABK dengan komunitas. Di ranah ini, masyarakat menilai seseorang berdasarkan apa yang mereka lakukan dalam kelompok dan nilai sosialnya. Fakta bahwa ABK dipandang sebagai kelompok yang tidak berdaya dan hanya beban bagi masyarakat membuat kapasitas, keunggulan, dan potensi tersembunyi mereka tidak terlihat. Mereka diasingkan dari interaksi budaya sehari-hari, tidak memiliki kesempatan untuk berkontribusi, dan tidak terdengar dalam pengambilan keputusan komunal.⁵⁷ Akibatnya, ABK mengalami penghinaan sosial atau degradasi sosial terhadap cara hidup dan kemampuan mereka,

⁵⁶ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar for Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996), 125.

⁵⁷ Runesi T. Yasintus, "Pandangan Axel Honneth Tentang Keadilan Sebagai Institusionalisasi Kebebasan Dalam Relasi Pengakuan," *Melintas* 36, no. 1 (2020): 98–105.

menurut Honneth. ABK kehilangan rasa bangga terhadap dirinya dan merasa tidak memiliki tempat di dunia sosial karena tidak ada ruang solidaritas yang menghargai keunikan mereka.

Honneth menjelaskan bahwa solidaritas sosial tercipta ketika anggota masyarakat mampu menghargai keberagaman potensi yang dimiliki setiap individu dan memandang perbedaan tersebut sebagai unsur yang bernilai bagi kehidupan bersama. Dalam situasi demikian, individu memperoleh pengakuan atas kualitas maupun kemampuan yang dimilikinya sehingga muncul *social self-esteem* atau harga diri sosial. Harga diri sosial merujuk pada keyakinan bahwa dirinya memiliki peran, manfaat, dan kontribusi yang bermakna bagi komunitas tempat ia berada. Pengakuan dalam dimensi solidaritas mengandung nilai penghargaan terhadap setiap pencapaian orang lain, terlepas dari apakah pencapaian tersebut memberikan dampak yang luas atau tidak bagi masyarakat secara umum. Lebih dari itu, penghargaan semacam ini juga mencakup apresiasi terhadap keberhasilan individu yang berasal dari komunitas yang berbeda, sehingga solidaritas tidak terbatas pada lingkup kelompok sendiri, melainkan melampaui batas-batas komunitas.⁵⁸

Berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), dimensi solidaritas memiliki arti yang sangat penting karena persepsi masyarakat sering kali masih terfokus pada keterbatasan yang dimiliki, sementara potensi, bakat, dan kemampuan mereka kurang memperoleh perhatian yang memadai. Padahal, setiap ABK memiliki kapasitas yang dapat dikembangkan dan berpotensi memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial. Oleh sebab itu, ruang-ruang sosial yang memungkinkan ABK menampilkan keterampilan, karya, maupun prestasinya menjadi sarana penting dalam membangun pengakuan sosial yang lebih inklusif. Ketika masyarakat memberikan apresiasi terhadap kemampuan yang dimiliki ABK, proses rekognisi tidak lagi berhenti pada penerimaan semata, melainkan berkembang menjadi penghargaan yang nyata terhadap keberadaan mereka.

⁵⁸ Agus Miswanto, "Rekognisi Dan Redistribusi Dalam Pencapaian Keadilan Sosial : Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser Dan Axel Honneth" *Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, (2022): 152-153.

Kondisi ini mendorong terbentuknya identitas sosial yang lebih positif, di mana ABK tidak lagi dipandang melalui stigma atau label yang melekat, tetapi diakui sebagai individu yang memiliki kemampuan, nilai, dan kontribusi yang bermakna bagi kehidupan bersama. Dengan demikian, pengakuan berbasis solidaritas menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung terbentuknya harga diri sosial yang kuat dan identitas yang lebih bermartabat.

ABK sering mengalami krisis identitas bukan hanya karena kekurangan fisik mereka, melainkan karena mereka tidak diakui secara tepat dalam ketiga aspek tersebut. Program Pembinaan diri di Panti Asuhan Bina Siwi sangat penting karena berfungsi sebagai tempat yang membantu mereka memenuhi kebutuhan akan pengakuan tersebut. Melalui program ini, panti memberikan kesempatan bagi ABK untuk menampilkan bakat dan keterampilannya, yang membuat mereka mendapatkan pengakuan (solidaritas) dari teman sebaya, pengasuh, serta masyarakat sekitarnya. Proses ini sangat penting agar ABK bisa membangun kembali rasa percaya diri dan harga diri mereka yang mungkin turun karena dijuluki dengan kata-kata negatif, sehingga mereka merasa dihargai secara utuh sebagai manusia.

Secara teoritis, ABK mengalami “luka pengakuan” yang mendalam dan berlapis karena ikatan stigma sosial negatif ini. Stigma tersebut secara sepihak mengonstruksi identitas mereka sebagai “pribadi yang cacat dan tidak utuh”, yang menyebabkan mereka mengalami alienasi sosial yang ekstrem. Namun, dalam perspektif Honneth, luka pengakuan yang disebabkan oleh stigma negatif inilah yang sebenarnya memicu perjuangan untuk pengakuan (*struggle for recognition*).⁵⁹ Ketika ABK ditempatkan di lembaga sosial seperti panti asuhan, pembinaan diri menjadi ruang alternatif penting untuk mengembalikan pengakuan ranah ketiga yang sempat dihancurkan oleh stigma masyarakat.

Penelitian ini menggunakan Teori Rekognisi yang dikembangkan oleh Axel Honneth digunakan untuk menjelaskan proses pemulihan identitas sosial ABK serta penguatan kapasitas diri yang berlangsung melalui program pembinaan di Panti

⁵⁹ Axel Honneth, *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar for Social Conflicts* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996): 131-139.

Asuhan Bina Siwi. Teori Rekognisi Axel Honneth menawarkan pemahaman mengenai bagaimana dampak tersebut dapat diminimalkan melalui proses pemberian pengakuan sosial yang mencakup dimensi kasih sayang, penghormatan terhadap hak, dan solidaritas sosial. Ketiga bentuk pengakuan tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun kembali rasa percaya diri, penghargaan diri, dan keyakinan individu terhadap nilai diri ABK.

Melalui berbagai program pembinaan diri yang diterapkan di Panti Asuhan Bina Siwi, anak-anak panti diberikan kesempatan untuk memperoleh pengalaman sosial yang positif, mengembangkan potensi yang dimiliki, serta mendapatkan pengakuan atas keberadaan dan kemampuan mereka. Proses tersebut berperan dalam membangun kembali identitas diri yang sebelumnya terhambat oleh stigma dan perlakuan diskriminatif. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada bagaimana stigma sosial terbentuk dan memengaruhi kehidupan ABK, tetapi juga mengkaji mekanisme yang memungkinkan terjadinya transformasi identitas melalui praktik-praktik pengakuan sosial. Dengan adanya lingkungan yang mendukung dan memberikan apresiasi secara berkelanjutan, identitas yang sebelumnya dibentuk oleh stigma negatif dapat berkembang menjadi identitas yang lebih positif, percaya diri, mandiri, serta memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial ABK.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan penulis memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai realitas sosial yang terjadi secara langsung di lokasi penelitian. Data yang diperoleh dari lapangan selanjutnya dianalisis untuk mengungkap makna, pola, serta proses sosial yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁶⁰ Dalam penelitian kualitatif, realitas sosial dipahami sebagai sesuatu yang dinamis dan terus mengalami perubahan seiring dengan interaksi yang terjadi antara individu dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu fenomena

⁶⁰ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 55.

tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempat fenomena tersebut berlangsung. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena kualitatif. Seperti, ketika kita tertarik untuk menyelidiki alasan perilaku manusia yaitu, ketika mengapa orang berpikir atau melakukan hal-hal tertentu. Penelitian kualitatif sangat penting dalam ilmu perilaku di mana tujuannya adalah untuk menemukan motif yang mendasari perilaku manusia.⁶¹

Pemilihan jenis penelitian lapangan didasarkan pada kesesuaiannya dengan karakteristik permasalahan yang diteliti. Kajian mengenai proses pembentukan identitas sosial anak berkebutuhan khusus memerlukan pengamatan secara langsung terhadap situasi dan aktivitas yang berlangsung di lingkungan penelitian. Selain melakukan observasi, penulis juga melaksanakan wawancara mendalam dengan para informan guna memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang mereka berikan terhadap fenomena yang diteliti. Melalui teknik tersebut, data yang diperoleh tidak hanya bersifat faktual, tetapi juga mampu menggambarkan dimensi subjektif yang melatarbelakangi tindakan dan pengalaman para informan.

Penelitian kualitatif pada dasarnya berorientasi pada upaya memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara rinci berdasarkan perspektif subjek yang terlibat di dalamnya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggunakan bahasa dan narasi untuk menjelaskan berbagai temuan yang diperoleh selama proses penelitian. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap secara mendalam realitas yang dialami oleh subjek penelitian serta menggambarkan proses sosial yang terjadi sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan. Hal tersebut memungkinkan penulis menyajikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan pengalaman dan konteks sosial yang melingkupinya.

⁶¹ Dr. Naidin Syamsuddin, Ganda Agustina Hartati Simbolon, et. al. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (Yayasan Hamjah Diha, 2023):1-2.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan segala bentuk informasi yang dapat digunakan untuk mendukung proses penelitian, baik yang berasal dari individu, dokumen, aktivitas sosial, maupun berbagai peristiwa yang berkaitan dengan objek kajian.⁶² Keberadaan sumber data memiliki peran yang sangat penting karena menjadi dasar bagi penulis dalam memperoleh, mengolah, dan menganalisis informasi yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Tanpa adanya sumber data yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan, suatu penelitian akan kehilangan landasan empiris yang diperlukan untuk menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

Oleh karena itu, pemilihan sumber data harus dilakukan secara cermat agar informasi yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian dan mampu menggambarkan fenomena yang diteliti secara akurat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan dua jenis sumber data yang saling melengkapi, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Kedua sumber data tersebut digunakan untuk memperkuat proses pengumpulan informasi serta meningkatkan validitas dan kedalaman analisis terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung oleh penulis melalui keterlibatan di lokasi penelitian, yaitu di Panti Asuhan Bina Siwi, Sendangsari, Pajangan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan berinteraksi secara langsung dengan para informan yang terlibat dalam pelaksanaan program pembinaan diri bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Keterlibatan langsung tersebut memungkinkan penulis memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan serta memahami fenomena yang diteliti secara lebih mendalam. Data primer berupa transkrip wawancara, catatan dari

⁶² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014):9.

pengamatan lapangan, serta informasi-informasi lain yang diperoleh penulis dari informan.⁶³

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan berbagai pihak yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Informan penelitian meliputi anak berkebutuhan khusus yang mengikuti program pembinaan diri, pengasuh atau pendamping yang terlibat dalam proses pembinaan, serta pengelola panti yang berperan dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendampingan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai pengalaman, pandangan, serta makna yang diberikan oleh para informan terhadap proses pembinaan yang berlangsung di lingkungan panti.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi secara langsung terhadap berbagai aktivitas yang dijalankan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Observasi tersebut mencakup pola interaksi sosial antaranak, hubungan antara anak dengan pengasuh, serta dinamika sosial yang berkembang di lingkungan panti. Melalui pengamatan tersebut, penulis dapat mengidentifikasi berbagai bentuk stigma sosial yang muncul, baik yang berasal dari lingkungan internal maupun dari masyarakat di luar panti, serta memahami pengaruhnya terhadap proses pembentukan identitas anak.

Melalui penggunaan wawancara dan observasi sebagai teknik pengumpulan data, penelitian ini berupaya memperoleh gambaran yang utuh mengenai pengalaman sosial ABK dalam menjalani proses pembinaan diri. Data yang diperoleh tidak hanya memberikan informasi mengenai pelaksanaan program pembinaan, tetapi juga mengungkap bagaimana program tersebut berkontribusi terhadap perubahan cara pandang, kepercayaan diri, dan identitas sosial anak. Oleh karena itu, data primer menjadi sumber utama yang digunakan untuk memahami realitas sosial secara mendalam sesuai dengan karakteristik pendekatan kualitatif yang diterapkan dalam penelitian ini.

⁶³ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang memiliki keterkaitan dengan fokus kajian penelitian. Sumber-sumber tersebut kemudian dimanfaatkan sebagai bahan pendukung untuk memperkaya pemahaman penulis terhadap fenomena yang diteliti sekaligus memperkuat analisis yang dilakukan.⁶⁴ Data sekunder berperan penting dalam memberikan kerangka konseptual dan teoritis yang menjadi dasar dalam menginterpretasikan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan.⁶⁵

Berbagai jenis literatur digunakan dalam penelitian ini, di antaranya buku-buku akademik yang membahas teori rekognisi, sosiologi disabilitas, pendampingan keagamaan, serta kajian-kajian dalam bidang sosiologi agama yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, penulis juga memanfaatkan artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu berupa skripsi maupun karya akademik lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Sumber data sekunder juga diperoleh dari dokumen kelembagaan, laporan kegiatan, arsip, dan berbagai bentuk dokumentasi yang berasal dari Panti Asuhan Bina Siwi. Untuk melengkapi analisis, penelitian ini turut menggunakan peraturan perundang-undangan serta kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan penyandang disabilitas dan perlindungan anak sebagai bahan rujukan dalam memahami konteks sosial dan kelembagaan yang melingkupi objek penelitian.

Keberadaan data sekunder memberikan kontribusi yang signifikan dalam proses penelitian karena membantu penulis memahami perkembangan kajian yang telah dilakukan sebelumnya serta mengidentifikasi posisi penelitian yang sedang dilakukan di antara berbagai studi yang telah ada. Selain berfungsi sebagai landasan teoritis, data sekunder juga digunakan untuk mendukung proses interpretasi data lapangan dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Dengan memadukan data primer dan data

⁶⁴ Mohamad Muspawi Sulung Undari, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 110–16.

⁶⁵ Heni Julaika Putri and Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13074–13083.

sekunder, analisis yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembentukan identitas sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) melalui program pembinaan diri di Panti Asuhan Bina Siwi, sekaligus menempatkan temuan penelitian dalam konteks akademik dan praktis yang lebih luas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan, berikut ini teknik pengumpulan data tersebut.

a. Observasi

Observasi pada dasarnya merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pemanfaatan pancaindra, seperti penglihatan, pendengaran, maupun penciuman, guna memperoleh informasi yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Melalui proses observasi, peneliti dapat mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan aktivitas, perilaku, peristiwa, objek, kondisi lingkungan, suasana tertentu, hingga ekspresi dan respons emosional individu. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan tersebut kemudian digunakan sebagai sumber informasi untuk menjawab pertanyaan serta permasalahan penelitian yang sedang dikaji.⁶⁶ Penulis melakukan observasi secara langsung di Panti Asuhan Bina Siwi untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan program pembinaan diri yang dijalankan kepada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui kegiatan observasi ini, penulis mengamati berbagai aktivitas yang dilakukan oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan pembentukan kemandirian. Selain itu, perhatian juga diarahkan pada pola interaksi yang terjalin antara pengasuh dan anak asuh, khususnya dalam proses pemberian arahan, pendampingan, serta motivasi yang diberikan selama kegiatan berlangsung.

Observasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program pembinaan yang telah dirancang dapat diterapkan dalam praktik keseharian anak-anak di lingkungan panti. Dengan cara ini, penulis dapat melihat secara

⁶⁶ Muhammad Yasin et al., "Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif)," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2024): 169.

langsung bagaimana upaya pembentukan kemandirian dilakukan serta bagaimana anak-anak merespons proses pembinaan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pengamatan juga dilakukan terhadap kemampuan anak dalam menjalankan tanggung jawab pribadi, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan perkembangan dirinya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif pasif, yaitu dengan hadir di lokasi penelitian sebagai pengamat tanpa terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Posisi tersebut memungkinkan penulis untuk mengamati situasi secara lebih alami sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh para subjek penelitian tidak banyak dipengaruhi oleh kehadiran penulis.⁶⁷ Melalui proses observasi, penulis memperoleh berbagai informasi yang tidak selalu muncul dalam wawancara. Beberapa aspek yang dapat diamati secara langsung antara lain perubahan sikap anak, tingkat kepercayaan diri dalam menjalankan aktivitas sehari-hari, serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkembang di lingkungan panti. Temuan-temuan tersebut kemudian menjadi pelengkap bagi data hasil wawancara sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses pembinaan diri yang dialami oleh ABK di Panti Asuhan Bina Siwi.

b. Wawancara

Wawancara menjadi salah satu teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini. Kegiatan wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan diri di Panti Asuhan Bina Siwi. Informan tersebut terdiri atas pengelola panti, pengasuh atau pendamping yang terlibat dalam proses pembinaan, serta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang menjadi penerima program pembinaan di panti tersebut. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan dan pengalaman mereka terhadap fenomena yang menjadi fokus penelitian.

⁶⁷ Dr. Naidin Syamsuddin, Ganda Agustina Hartati Simbolon, et. al. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif* (Yayasan Hamjah Diha, 2023):11.

Dalam pelaksanaannya, wawancara menggunakan pedoman semi-terstruktur. Teknik ini dipilih karena memungkinkan penulis memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, sekaligus memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mereka secara lebih luas.⁶⁸ Dengan demikian, proses wawancara tidak hanya berfokus pada jawaban atas pertanyaan yang telah disiapkan, tetapi juga membuka ruang bagi munculnya informasi baru yang relevan dengan topik penelitian.⁶⁹

Melalui wawancara tersebut, penulis berupaya memperoleh informasi mengenai pelaksanaan program pembinaan diri, bentuk-bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak asuh, serta tujuan yang ingin dicapai melalui program tersebut. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk memahami pengalaman yang dirasakan oleh ABK selama mengikuti proses pembinaan, termasuk perubahan cara mereka memandang diri sendiri, membangun rasa percaya diri, dan menghadapi berbagai bentuk stigma sosial yang mereka terima dari lingkungan masyarakat. Data yang diperoleh dari para informan selanjutnya menjadi bahan utama dalam menganalisis proses pembentukan identitas sosial ABK yang berlangsung melalui program pembinaan diri di Panti Asuhan Bina Siwi.

Untuk pemilihan informan pada penelitian ini, penulis menggunakan metode pengambilan sampel secara *purposive sampling*, yang berarti penulis menetapkan standar dan pertimbangan tertentu untuk memilih informan, bukan secara acak.⁷⁰ Dalam penelitian ini, meskipun Panti Asuhan Bina Siwi mengasuh sebanyak 45 anak dengan mayoritas penyandang Tunagrahita, tidak semua anak asuh di panti dijadikan informan dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini berjumlah 16 orang, yang terdiri dari 4 orang pengelola atau pengasuh panti dan 12 orang anak asuh penyandang Tunagrahita yang memenuhi kriteria informan yang sudah ditetapkan penulis

⁶⁸ Ultavia Anelda, Putri Jannati, et. al “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi,” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 345.

⁶⁹ Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif* (Solo: Cakra Books 1, 2014), 3-4.

⁷⁰ Desi Andriani et al., “Pemilihan Teknik Sampling Yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review,” *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 4 (2025): 6239.

yaitu, pertama adalah anak asuh yang telah tinggal di panti selama minimal satu tahun dan dapat memberikan informasi yang memadai tentang pengalaman mereka, yang kedua adalah anak asuh yang dapat berkomunikasi secara verbal meskipun terbatas, sehingga wawancara dapat berlangsung sesuai kapasitas ABK masing-masing, ketiga, anak asuh yang menurut pengasuhnya telah menunjukkan perubahan kondisi psikososial, termasuk peningkatan kepercayaan diri, interaksi sosial, dan kemampuan untuk menjalani kehidupan sehari-hari sendiri.

Dengan kriteria tersebut, informan yang terpilih dapat menunjukkan pengalaman ABK dalam menghadapi stigma dan pemulihan kepercayaan diri (*Self-Confidence*) melalui pembinaan diri di panti melalui pendekatan kualitatif yang mengutamakan kedalaman data daripada jumlah informan. Teknik wawancara kepada informan dilakukan dengan pendekatan emosional, menggunakan bahasa yang sangat sederhana, dan dikonfirmasi ulang melalui teknik observasi serta wawancara dengan pengasuh panti asuhan. Adapun daftar informan yang terlibat dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut.

Tabel 1. 2 Daftar Informan Wawancara

No	Nama Informan	L/P	Keterbatasan	Jabatan/ Status di Panti
1.	Jumlah	P	Tidak Ada	Ketua/Pengasuh
2.	Aji Wibowo	L	Tidak Ada	Pengasuh
3.	Arinda Setyaningrum	P	Tidak Ada	Pengasuh
4.	Supriyanto	L	Tidak Ada	Pengasuh
5.	WA	P	Tunagrahita	Anak Asuh
6.	S	P	Tunagrahita	Anak Asuh
7.	SF	P	Tunagrahita	Anak Asuh
8.	NE	P	Tunagrahita	Anak Asuh
9.	R	P	Tunagrahita	Anak Asuh
10.	N	P	Tunagrahita	Anak Asuh
11.	P	P	Tunagrahita	Anak Asuh
12.	S	P	Tunagrahita	Anak Asuh
13.	AG	P	Tunagrahita	Anak Asuh
14.	AIF	L	Tunagrahita	Anak Asuh
15.	MT	L	Tunagrahita	Anak Asuh
16.	E	L	Tunagrahita	Anak Asuh

(Sumber: Hasil Wawancara Penulis, 2026)

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.⁷¹ Pengumpulan dokumen dilakukan dengan menelaah berbagai arsip dan catatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan di Panti Asuhan Bina Siwi. Dokumen yang digunakan meliputi profil lembaga, program kerja, laporan kegiatan, foto-foto kegiatan anak asuh, serta berbagai catatan yang berhubungan dengan pelaksanaan dan perkembangan program pembinaan yang tersedia di panti.

Selain dokumen yang berasal dari lembaga, penulis juga memanfaatkan berbagai sumber tertulis lain yang relevan, seperti artikel, berita, maupun publikasi yang memuat informasi mengenai Panti Asuhan Bina Siwi dan aktivitas pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dilakukan di dalamnya. Berbagai dokumen tersebut digunakan untuk

⁷¹ Natalina Nilamsari, "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. WACANA (2014): 177–81.

memperkuat data lapangan sekaligus memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai kondisi dan karakteristik lembaga yang menjadi lokasi penelitian.

Melalui dokumentasi, penulis dapat memperoleh informasi mengenai sejarah, tujuan, bentuk kegiatan, serta sistem pendampingan yang diterapkan di panti. Data tersebut membantu penulis memahami konteks sosial yang melatarbelakangi pelaksanaan program pembinaan diri bagi ABK. Selain itu, dokumen-dokumen yang tersedia juga memberikan gambaran mengenai upaya yang dilakukan lembaga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak, termasuk dalam membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan penerimaan sosial.⁷² Dengan demikian, data dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap sekaligus sarana untuk memperkuat hasil analisis mengenai proses pembentukan identitas sosial anak yang berlangsung melalui program pembinaan di Panti Asuhan Bina Siwi.

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian dengan pendekatan kualitatif, penulis menggunakan serangkaian teknik analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data merupakan proses pengolahan awal yang dilakukan terhadap data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, penulis menyeleksi, mengelompokkan, serta menyederhanakan berbagai informasi yang terkumpul agar data yang digunakan benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.⁷³ Mengingat data lapangan yang diperoleh dalam penelitian kualitatif umumnya sangat beragam dan jumlahnya cukup banyak, proses reduksi diperlukan untuk membantu penulis memusatkan perhatian pada

⁷² shaleh Septiana Nisa Nyangfah, Khoiriyah Zulfatul, "Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri* 10, no. 04 (2024): 240.

⁷³ M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023):48.

informasi yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti.⁷⁴

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi dan memilih data yang berkaitan dengan pelaksanaan program pembinaan diri serta pengaruhnya terhadap proses pembentukan identitas sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Penulis memfokuskan perhatian pada informasi yang dapat menjelaskan bagaimana program pembinaan berperan dalam mengurangi dampak stigma sosial yang diterima oleh anak. Sementara itu, data yang tidak memiliki hubungan dengan tujuan penelitian, bersifat berulang, atau tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap analisis, tidak digunakan dalam proses pengolahan data lebih lanjut.

Proses reduksi data tidak dilakukan hanya setelah seluruh data terkumpul, tetapi berlangsung secara berkelanjutan sejak tahap awal penelitian hingga proses analisis selesai. Selama kegiatan pengumpulan data berlangsung, penulis secara terus-menerus melakukan peninjauan, pemilahan, dan penyusunan data agar informasi yang diperoleh tetap terarah dan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, data yang digunakan dalam analisis merupakan data yang telah diseleksi dan dianggap paling relevan untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditetapkan.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah dipilih dan dikelompokkan disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data dalam penelitian kualitatif umumnya dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif, sehingga berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan dapat ditampilkan secara runtut sesuai dengan fokus penelitian.⁷⁵

Dalam penelitian ini, data disajikan dengan menggabungkan hasil wawancara, temuan observasi, serta dokumen-dokumen pendukung yang telah dikumpulkan selama proses penelitian. Seluruh data tersebut kemudian

⁷⁴ M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023):132.

⁷⁵ M.Pd Dr. Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023):133.

diorganisasikan berdasarkan tema-tema yang muncul dari hasil analisis, seperti pelaksanaan program pembinaan diri, pandangan ABK terhadap dirinya sendiri, pengalaman menghadapi stigma sosial, serta peran Panti Asuhan Bina Siwi dalam mendukung perkembangan dan pembentukan identitas anak. Pengelompokan berdasarkan tema dilakukan agar setiap aspek yang diteliti dapat dijelaskan secara lebih terarah dan mendalam.

Penyajian data juga bertujuan untuk membantu penulis melihat hubungan antara satu temuan dengan temuan lainnya. Melalui penyusunan data yang terstruktur, pola-pola yang muncul di lapangan dapat lebih mudah dikenali sehingga mempermudah proses interpretasi. Dengan demikian, penyajian data tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk mendeskripsikan hasil penelitian, tetapi juga menjadi langkah penting dalam memahami keterkaitan antar kategori data serta membangun alur analisis yang sesuai dengan fokus penelitian yang dikaji.

c. Verifikasi Data

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan berdasarkan seluruh temuan yang telah diperoleh dan dianalisis selama proses penelitian. Kesimpulan disusun dengan mengacu pada data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan yang muncul pada tahap awal bersifat sementara dan masih terbuka untuk dikembangkan apabila ditemukan data lain yang memberikan informasi lebih mendalam atau menunjukkan temuan yang berbeda.⁷⁶

Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, penulis melakukan proses verifikasi secara berkelanjutan selama analisis berlangsung. Verifikasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, mencermati kembali hasil wawancara dan catatan lapangan, serta melakukan pengecekan ulang terhadap informasi yang dianggap perlu untuk diperdalam. Langkah tersebut dilakukan agar interpretasi yang dihasilkan benar-benar

⁷⁶ Ultavia Anelda, Putri Jannati, "Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi", *Jurnal Pendidikan Dasar* 11 (2), (2023):345.

didasarkan pada data yang valid dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.⁷⁷

Melalui proses tersebut, kemudian kesimpulan penelitian disusun untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana program pembinaan diri yang dilaksanakan di Panti Asuhan Bina Siwi berperan dalam mendukung pemulihan identitas sosial Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Selain itu, penelitian ini juga mengkaji sejauh mana bentuk-bentuk pengakuan yang diberikan melalui program pembinaan dapat membantu anak menghadapi dampak stigma sosial, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan identitas yang lebih positif dalam kehidupan sosialnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas serta untuk mempermudah pembaca dalam membaca penelitian ini secara sistematis, sehingga penulis menetapkan kerangka sistematis, sehingga penulis menetapkan kerangka sistematik dalam pembahasan ini yang terdiri dari lima bab.

Bab I adalah bagian pendahuluan yang menjadi dasar pertama dalam melakukan penelitian. Bagian ini akan menjelaskan latar belakang permasalahan yang membicarakan isu utama terkait fenomena stigmatisasi terhadap ABK, yang berfungsi sebagai pemicu untuk melakukan riset, sehingga dapat menggambarkan pentingnya penelitian tersebut dalam perspektif sosiologi. Dalam bagian rumusan masalah, pembahasan difokuskan pada cara program pembinaan diri berpengaruh terhadap proses pemulihan *Self-Confidence* serta pelepasan stigma negatif pada ABK. Tujuan dan manfaat penelitian ini menjelaskan arah penelitian serta menjawab pertanyaan yang diajukan. Bagian tinjauan pustaka memberikan referensi penelitian sebelumnya mengenai disabilitas dan cara-cara pembinaannya, sementara kerangka Teori menjelaskan secara jelas penggunaan Teori Rekognisi Axel Honneth sebagai alat untuk menganalisis pemulihan identitas. Terakhir, metode penelitian menjelaskan cara mengumpulkan data di lapangan serta teknik yang digunakan untuk menganalisis data tersebut.

⁷⁷ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif," *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 33 (2018): 94.

Bab II berisi gambaran umum tentang objek penelitian dengan menjelaskan bagaimana lingkungan Panti Asuhan Bina Siwi berperan sebagai tempat bagi ABK untuk menghadapi stigma yang sering dialami dari masyarakat luas. Penyajian profil panti, visi dan misi, serta struktur kegiatan sehari-hari disertakan agar pembaca dapat memahami gambaran umum mengenai lokasi dan subjek penelitian, sehingga menjadi dasar untuk memahami data yang disajikan pada bab berikutnya.

Bab III membahas bentuk-bentuk stigma sosial yang dialami ABK di Panti Asuhan Bina Siwi beserta dampaknya. Bagian pertama menguraikan tiga bentuk stigma yang ditemukan di lapangan, yaitu stigma verbal berupa pelabelan negatif, stigma struktural yang menempatkan ABK sebagai beban sosial, dan stigma teologis yang mengaitkan kondisi ABK dengan kutukan Tuhan. Bagian kedua membahas bagaimana stigma tersebut berdampak berbeda pada ABK laki-laki dan perempuan. Bagian ketiga menjelaskan dampak nyata stigma terhadap ABK, mulai dari gangguan kesehatan mental, penurunan kemampuan belajar, hingga kesulitan dalam bersosialisasi. Keseluruhan pembahasan dalam bab ini dianalisis menggunakan Teori Rekognisi Axel Honneth, di mana stigma dipahami sebagai bentuk pengabaian pengakuan yang secara perlahan meruntuhkan kepercayaan diri ABK.

Bab IV membahas strategi rekognisi yang dijalankan Panti Asuhan Bina Siwi sebagai upaya memulihkan kepercayaan diri ABK yang sebelumnya terdampak stigma. Bagian pertama menguraikan rekognisi kasih sayang yang diwujudkan melalui pendampingan emosional dan pembinaan keagamaan, yang secara perlahan membangun kembali kepercayaan diri dasar (*basic self-confidence*) pada ABK. Bagian kedua membahas rekognisi hak melalui pemenuhan hak pendidikan dan perlakuan yang setara, sehingga ABK mulai menumbuhkan rasa hormat terhadap dirinya sendiri. Bagian ketiga menjelaskan rekognisi solidaritas melalui program keterampilan dan kesenian yang memberi ruang bagi ABK untuk menunjukkan potensinya, sehingga harga diri sosial mereka perlahan terbentuk kembali. Keseluruhan strategi rekognisi ini diperkuat dengan nilai-nilai spiritual keagamaan yang menjadi ciri khas pembinaan di Panti Asuhan Bina Siwi, dan pada akhirnya menghasilkan transformasi nyata dalam diri ABK menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, dan bermartabat.

Bab V adalah bagian terakhir yang membahas kesimpulan serta saran yang berkaitan dengan inti pembahasan dalam penelitian tersebut. Penulis menyusun

jawaban mengenai tingkat keberhasilan program pembinaan diri di Panti Asuhan Bina Siwi dalam mengatasi dampak dari stigma negatif melalui mekanisme rekognisi. Selain itu, penulis juga memberikan saran untuk meningkatkan metode pembinaan di Panti Asuhan Bina Siwi serta menyarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat melanjutkan penelitian mengenai pemberdayaan ABK dalam menghadapi stigma negatif secara lebih luas dan efektif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Lapangan, analisis data, dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan guna menjawab rumusan masalah dalam penelitian. ABK di Panti Asuhan Bina Siwi mengalami banyak Stigma Sosial, yang berasal dari berbagai sumber sosial di lingkungan asal mereka. Terdapat tiga jenis stigma utama yang dihadapi ABK dapat teridentifikasi. Yang pertama adalah stigma verbal dan linguistik yang melibatkan pelabelan kasar seperti “wong gendeng” dan “anak cacat”. Yang kedua adalah stigma struktural-fungsional yang menganggap ABK sebagai beban sosial yang tidak memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Yang terakhir adalah stigma teologis dan karitatif yang menganggap kondisi disabilitas sebagai kutukan atau hukuman dari Tuhan. Pengalaman stigma ABK laki-laki dan perempuan juga dipengaruhi oleh dimensi gender mereka, ABK perempuan lebih sering menghadapi perlindungan berlebihan yang membatasi kemandiriannya, sedangkan ABK laki-laki menghadapi tekanan ekspektasi maskulinitas yang tidak dapat mereka penuhi.

Dampak stigma sangat kompleks dan saling memperkuat, mencakup penurunan kemampuan belajar sebagai akibat dari ancaman stereotip, munculnya gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan sosial, dan pembentukan identitas yang rusak yang membuat ABK menarik diri dari kehidupan sosial. Menurut Teori Rekognisi Axel Honneth, kondisi ini merupakan bentuk *misrecognition* yang menyebabkan luka moral yang parah. Hal ini juga dapat menghancurkan *basic self-confidence* ABK sebagai dasar pembentukan identitas diri.

Panti Asuhan Bina Siwi berfungsi sebagai tempat alternatif untuk rekognisi dengan menerapkan tiga jenis pengakuan secara sistematis menurut Teori Rekognisi Axel Honneth. Melalui pengakuan kasih sayang (*love*), pengasuh membangun kembali hubungan dasar emosional yang gagal diterima ABK dari lingkungan asal mereka, diperkuat melalui pembinaan keagamaan yang menanamkan keyakinan bahwa setiap manusia adalah ciptaan Allah yang mulia, dan memulihkan *basic self-confidence* ABK pada diri mereka sendiri. melalui rekognisi hak (*rights*), panti

asuhan menjamin hak ABK untuk pendidikan di SLB, hak untuk beribadah, dan hak untuk mendapatkan perlakuan yang sama tanpa diskriminasi jenis disabilitas, yang akan menumbuhkan *self-respect* pada diri ABK. Kemudian melalui rekognisi solidaritas (*solidarity*), pembinaan keterampilan hidup dan kesenian memberikan ruang bagi ABK untuk menampilkan kemampuannya di hadapan publik, sehingga membangun *self-esteem* yang melawan stigma secara nyata.

Namun, panti tetap menghadapi berbagai tantangan saat menjalankan pilar ketiga rekognisi tersebut. Pada pengakuan kasih sayang, tantangan terbesar adalah ketahanan emosional ABK terhadap stigma trauma yang pernah mereka alami. Sebagian besar anak menunjukkan sikap apatis, menarik diri, atau bahkan menolak berinteraksi karena keyakinan kuat bahwa mereka adalah "bodoh" dan "tidak bisa apa-apa". Mayoritas ABK Tunagrahita memiliki keterbatasan kognitif, yang membutuhkan pendampingan afektif berulang-ulang dan membutuhkan kesabaran ekstra dari para pengasuh. Pelaksanaan pembinaan keagamaan di pengakuan hak menghadapi tantangan struktural berupa berbagai jenis kedisiplinan ABK, seperti kegaduhan dalam saf salat berjamaah dan kesulitan untuk tetap fokus dalam kegiatan mengaji karena ketidakmampuan anak untuk mengendalikan emosi dan konsentrasi mereka. Pada pengakuan solidaritas, beberapa ABK tidak dapat tampil percaya diri di depan umum karena memerlukan waktu yang lama untuk menyesuaikan diri sebelum berani berbicara di luar lingkungan panti.

Terlepas dari berbagai hambatan tersebut, ketiga rekognisi tetap bekerja secara bersamaan dan terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual keagamaan, sehingga berkontribusi dalam pemulihan kepercayaan diri ABK dari individu yang terjebak stigma negatif menjadi pribadi yang lebih percaya diri, mandiri, dan bermartabat. Dengan demikian, Panti Asuhan Bina Siwi membuktikan bahwa pemulihan *self-confidence* ABK bukan hanya soal pelatihan keterampilan, melainkan soal pemberian pengakuan sosial yang nyata, konsisten, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari ABK.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, penulis merekomendasikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait. Proses pelatihan di Panti Asuhan Bina Siwi patut diapresiasi, tetapi ada beberapa hal yang

perlu diperkuat. Pertama, agar pendekatan rekognisi yang selama ini digunakan secara lisan dan berbasis kebiasaan dapat diterapkan secara konsisten oleh semua pengasuh, terutama ketika tenaga pengasuh baru diganti. Untuk melakukan ini, panti harus membuat modul pelatihan atau panduan yang didokumentasikan secara tertulis. Kedua, rasio jumlah 11 pengasuh untuk 45 anak harus mendapat perhatian serius karena rasio ini dapat menyebabkan kelelahan pengasuh secara emosional, yang pada akhirnya nanti akan mempengaruhi kualitas hubungan kasih sayang, yang sangat penting untuk pemulihan. Oleh karena itu, pihak panti harus mendorong penambahan tenaga pengasuh atau sukarelawan yang memantau secara lebih aktif. Ketiga, panti disarankan mengembangkan mekanisme pemantauan perkembangan psikologis ABK secara berkala dan terstruktur agar kemajuan maupun kebutuhan intervensi khusus setiap anak dapat teridentifikasi lebih cepat. Keempat, keterlibatan masyarakat dalam proses destigmatisasi perlu dirancang secara lebih terprogram, tidak hanya melalui penampilan seni yang bersifat insidental, tetapi juga melalui program edukasi publik yang melibatkan warga sekitar, sekolah umum di sekitar panti, maupun media lokal.

Bagi Pemerintah daerah diharapkan dapat memberi lembaga sosial seperti Panti Asuhan Bina Siwi, yang telah terbukti menggunakan pendekatan psikososial berbasis rekognisi, lebih banyak dana dan kemampuan teknis. Selain itu, standar evaluasi layanan kesejahteraan sosial ABK harus dibuat yang tidak hanya menilai pemenuhan kebutuhan fisik ABK saja, tetapi juga menggunakan pendekatan rekognisi sosial sebagai indikator keberhasilan pelatihan ABK secara nasional. Kemudian untuk peneliti selanjutnya, Penelitian ini masih terbatas pada satu lembaga, jadi tidak dapat digeneralisasikan. Selanjutnya penulis menyarankan untuk melakukan kajian komparatif menggunakan berbagai pendekatan antara beberapa panti asuhan ABK, dan harus melakukan kajian jangka panjang untuk melihat bagaimana ABK mempertahankan *self-confidence* dan identitas positifnya setelah kembali ke lingkungan masyarakat setelah tinggal di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Dermawan Mukhlis. "Pemeliharaan Anak Disabilitas Di Panti Asuhan Abadi Aisyiyah Kota Parepare (Studi Hukum Keluarga Islam)," 2022. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4253/%0Ahttps://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/4253/1/16.2100.055.pdf>.
- Afifa, Anna, and Gading Gamaputra. "Strategi Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus Studi Pada UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya Empowerment Strategies For Children With Special Needs : A Study at UPTD Kampung Anak Negeri Kalijudan Kota Surabaya." *Inovant* 3, no. 4 (2024): 263–78.
- Agu Egidius, Pandor Pius. "Praksis Filantropi Mewujudkan Eudaimonia (Menelaah Budaya Kumpul Kope Orang Manggarai Dalam Terang Filsafat Pengakuan Axel Honneth)." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 180–91.
- Agus Miswanto. "Rekognisi Dan Redistribusi Dalam Pencapaian Keadilan Sosial : Analisis Komparatif Terhadap Model Teoritis Nancy Fraser Dan Axel Honneth." *Jurnal Kajian Ilmu Hukum* 11, no. 2 (2022): 141–60.
- Ainiyah Hana, Ketrin, Khairunnisa Hani, Gunawan Ramadhan Mohamad, Aulia Amanda, Maulidina Ashri Citra, Taboer Arif Mohammad. "Meneliti Stigma Sosial Pada Anak-Anak Dengan Disabilitas Intelektual." *International Disability Innovation Journal (IDIJ)* 01, no. 02 (2025): 73–82.
- Alfaris Perdana Yufa. "Penanaman Nilai-Nilai Aqidah Agama Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Panti Asuhan Bina Siwi Bantul Yogyakarta," 2023.
- Alfian Harbiyanto dan Juliano Colson Lay. "Konsep Diri Penyandang Difabel Panti Asuhan Melalui Komunikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Di Lembaga Sosial Anak Panti Asuhan Stellamaris." *Journal on Education* 05, no. 02 (2023): 2707–20.
- Alief, Rezaldi, Danang Arif, and Filipi Ayinnoel. "Difabel Berdaya Melepas Stigma : Pengalaman PT Pupuk Kalimantan Timur Membangun Partisipasi Warga Dalam Program CSR Kampung Aren Berdaya Ramah Difabel." *Journal Of Disability Studies Inklusi* 10, no. 02 (2023).

- Andani, Sovie, Franciscus Adi Prasetyo, and Sari Dewi Poerwanti. "Menjahit Harapan : Proses Kewirausahaan Penyandang Disabilitas Daksa Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Di Kabupaten Bondowoso." *Jurnal Intervensi Sosial (JINS)* 04, no. 02 (2025): 20–31. <https://doi.org/10.32734/intervensisosial.v4i2.24>.
- Andriani, Desi, Donna Boedi Maritasari, Ismiatul Laela, and Siti Husnadia. "Pemilihan Teknik Sampling Yang Tepat Dalam Penelitian Kualitatif: Literature Review." *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 6, no. 4 (2025): 6238–47.
- Angga Yuda Meilanda. "Bahaya Labeling Negatif Terhadap Pembentukan Konsep Diri Pada Anak Tunalaras Dengan Tipe Gangguan Perilaku (Count Disorder) Dalam Perspektif Konseling Lintas Budaya." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Borneo* 2, no. 1 (2020): 1–9.
- Ani Lestari dan Khairul Huda. "Loving Not Labelling : Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak." *Genta Mulia* 12, no. 1 (2021): 24–40. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/183>.
- Anindita Yumma Oktaviani. "Implementasi Strategi Pembelajaran Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di SLB Aisyiyah Sa'adah Wonosobo)," 2023.
- Anshori. "Disabilitas Menurut Al- Qur ' an." *JALSAH: The Journal of Al-Qur'an and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2022): 34–45.
- Axel Honneth. *The Struggle for Recognition: The Moral Grammar of Social Conflicts*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1996.
- Badan Pusat Statistik. "Survei Sosial Ekonomi: Profil Penyandang Disabilitas Di Indonesia," 2021. <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/08/>.
- Colin Barnes. *Routledge Handbook Of Disability Studies*. USA and Canada: Routledge, 2012.
- Dara Shifrer. "Stigma of a Label : Educational Expectations for High School Students Labeled with Learning Disabilities." *Jurnal Of Health and Social Behavior* 4, no. 54 (2013): 462–80. <https://doi.org/10.1177/0022146513503346>.

- Desiningrum, Dinie Ratri. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- Dr. Abdul Fattah Nasution, M.Pd. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Harfa Creative, 2023.
- Dr. Naidin Syamsuddin, Ganda Agustina Hartati Simbolon, et. al. *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif*. Yayasan Hamjah Diha, 2023.
- Dr. Suharsiwi, M.Pd. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV PRIMA PRINT, 2017.
- Eka Mayang Sari, Opi Andriani. “Stigma Masyarakat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial* 2, no. 2 (2024).
- Erna Amir Bahrum Pulungan. “Konsep Islam Tentang Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Edukatif* 1, no. 2 (2023): 151–58.
- Erving Goffman. *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Prentice-Hall Inc, 1963.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fadlullah, Yanuar Agung, Kenanga Kusuma Mudiyan, Sahid Ramandhani, Muhammad Kholili, and Universitas Negeri Yogyakarta. “Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas Sebagai Pelaku Ekonomi Kreatif Melalui Rekreasi Edukasi Sosial Di Panti Asuhan Bina Siwi” 6, no. 1 (2025): 118–32.
- Fajrin, Muhammad, Hasbi Marissangan, and Nuvida Raf. “Analisis Bentuk-Bentuk Stigma Terhadap Anak Penyandang Disabilitas.” *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2026): 146–47.
- Fanani, Istiqlal Yul, Esti Nur Wakhidah, and Luthfannisa Afif Nabila. “Kesetaraan Gender Dan Inklusi Sosial Dalam Membentuk Karakter Religius Pada Anak Sekolah Luar

- Biasa Di Jawa Tengah.” *Jurnal Simki Pedagogia* 8, no. 1 (2025): 44–54.
- Farida Isroani. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi.” *Quality* 7, no. 1 (2019): 50–65.
- Farida Nugrahani. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta, 2014.
- Feminasary Rangga, Denis. “Implementasi Program Pelatihan Kerja Terhadap Peningkatan Kesempatan Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Tahun 2016.” *Jurnal Ilmu Pemerintahan UMY* 02, no. 03 (2016): 1–17.
- Firdaus, Zamakhsyari, Al Fikroni, Aryu Challi, Hilma Ainiyah, and Lucia Rini Sugiarti. “Menerima , Bertahan , Dan Bangkit : Makna Stigma Sosial Dalam Kehidupan Orang Tua Dari Anak Berkebutuhan Khusus.” *Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 6 (2025): 4861–70.
- Hanifah, Fathwa, Universitas Islam, and Negeri Sumatera. “Metode Bimbingan Konseling Islami Dalam Mencegah Perilaku Agresif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Athaya Medan.” *Comit: Communication, Information and Technology Journal* 2 (2024): 377–90. <https://doi.org/10.47467/comit.v2i2.2031>.
- Hotez, Emily. “Salah Satu Dari Kita: Memerangi Stigma Terhadap Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dan Perkembangan.” *aps: Association For Psychological Science*, 2021. <https://www.psychologicalscience.org/observer/one-of-us>.
- Idiana Darmawati dan Ratna Indriawati. “Peningkatan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Binasiwi, Bantul.” *Journal Pendidikan Dokter, UMY* 03, no. 02 (2020): 1921–25. <https://doi.org/10.18196/ppm.39.112>.
- Ika Sulistyowati. “Komunikasi Antarpribadi Anak Tunagrahita (Studi Deskriptif Kualitatif Antara Pengasuh Dan Anak Asuh Di Panti Asuhan Bina Siwi, Pajangan, Bantul),” 2019. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

- Inal Aprizal. "Strategi Inklusi Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran Siswa Dengan Kebutuhan Khusus." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 6 (2024): 159–67.
- Indonesia, Republik. Undang-undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas (2016).
- Inger Fursed, Pai Repstad. *An Introduction to the Sociology of Religion*. Usa: Ashgate Publishing Company, 2006.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Keagamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- John Swinton. *Spirituality and Mental Health Care: Rediscovering a "forgotten" Dimension*. london: Jessica Kingsley Publishers, 2002.
- Jumilah Sri bernadeta, Wahyuni Sri, Warayan Yuliawati Makariya. "Dampak Stigma Sosial Terhadap Eksistensi Diri Penyandang Disabilitas Fisik Di Tengah Masyarakat." *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 10, no. 1 (2025): 294–305.
- Krisna Eby Dewantara. "Peran Pengurus Panti Asuhan Bina Siwi Dalam Pelayanan Pendidikan Inklusif Dan Pengaruhnya Terhadap Interaksi Difabel Di Masyarakat," 2016.
- Kurnia Utami Nursholichah, Amalia Febrian Mufarrohah, Bono Setyo. "Stigma Masyarakat Terhadap Anak Penyandang Disabilitas." *Al- Athfal Stai Muhammad Probolinggo* 05, no. 02 (2024): 336–42.
- Lisnarini, Naurah. "Pemberdayaan Penyandang Disabilitas Melalui Program Zora Sparkle (Zora Spectracular Art And Workshop With Difable Friends)." *HUMANIS: Jurnal Sosiohumaniora Nusantara* 1 (2024): 74–85.
- Marhumah. "Gender Equality and Social Inclusion (GESI) Pada Dua Sekolah Inklusi Di Ponorogo." *Musawa: Jurnal Studi Gender Dan Islam* 19, no. 1636 (2020).
- Megawati Syahril dan Appin Purisky Redaputri. "Pemberdayaan Kaum Difabel Dalam Membangun Indonesia Kreatif Di Yogyakarta." *Jurnal Pengabdian UMKM* 2, no. 01

(2023): 1–7.

Melannie Putri Pradani. “Studi Literatur : Pentingnya Dukungan Sosial Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) A Literature Review : The Importance of Social Support for Children with Special Needs Abstrak.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 12, no. 01 (2025): 74–80.

Mikraj, A L, and Zeni Murtafiati Mizani. “Isu Gender , Disabilitas , Dan Inklusi Sosial Dalam Pendidikan Islam : Sebuah Tinjauan Kritis Dan Strategis.” *AL-Mikraj: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 6, no. 2 (2026): 30–45.
<https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i02.7703>.

Moh. Soehadha. *Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.

Muhammad Fuad. “Peran Panti Asuhan Bina Siwi Dalam Peningkatan Ekonomi Difabel Di Jetis, Sendangsari, Pajangan, Bantul, D.I Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Nilamsari, Natalina. “Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. WACANA (2014): 177–81.

Novianty, Silvy, Aisyah Aulia, Assyfa Putri Ananta, and Wahjoe Pangestoeti. “Kekerasan Berbasis Gender Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas Dalam Dunia Kerja : Tinjauan Kebijakan Publik Di Indonesia.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3, no. 5 (2025): 431–39.

Nugrahani, Farida, and Muahammad Hum. *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books 1, 2014.

Nurliana Cipta Apsari dan Hadiyanto A. Rachim. “Praktik Anti-Opresi Pada Lembaga Pelayanan Bagi Penyandang Disabilitas.” *SOSIO KONSEPSIA: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial* 14, no. 1 (2024): 33–47.

Nurmaiza, Mazlina, and Nur Rahmi Sonia. “Sekolah Inklusi Dan Isu Multikultural Dalam Pendidikan Khusus : Analisis Pemikiran James A . Banks Dan Cherry A . McGee Banks Dalam Buku Multikultural Education : Issues and Perspectives.” *4th Tarbiyah Suska Conference Series* 1, no. 2 (2025): 133–45.

- Oktandhy Bhayatri Mochammad Firmansyah, Khoiruddin Bashori, Elli Nur Hayati. "Pengaruh Terapi Pemaafan Dengan Dzikir Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA)." *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2019): 13–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.2036>.
- Paelanipey. "Teori Kritis: Pemikiran Axel Honneth, 'The Struggle for Recognition.'" VERSTEHEN, 2025. <https://paelanipey.wordpress.com/2025/11/01/pemikiran-axel-honneth-the-struggle-for-recognition/>.
- Prabowo, Rian Adhivira. "Politik Rekognisi Axel Honneth: Relevansinya Terhadap Jaminan Kesetaraan Dalam Hukum Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 2 (2019): 75–88. <https://doi.org/10.14710/jiip.v4i2.5379>.
- Puspa Nanda Riadianti. "Pendampingan BPRSR Yogyakarta Dalam Membina Perubahan Sikap Sosial Keagamaan Remaja," 2025.
- Putra, Pristian Hadi, Indah Herningrum, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Islam Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Tentang Konsep , Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)." *Fitrah: Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2021): 80–95.
- Putri, Heni Julaika, and Sri Murhayati. "Metode Pengumpulan Data Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9 (2025): 13074–86.
- Raden Safira Ayunian Widhiati, Elly Malihah, Sardin. "Dukungan Sosial Dan Strategi Menghadapi Stigma Negatif Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan." *Jurnal Paedagogy* 9, no. 4 (2022): 846–57.
- Rahmiyati dan Hapiz Al Ansyari. "Manajemen Pembinaan Mental Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Banjarmasin." *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah* 12, no. 1 (2024): 57–63. <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v12i1.13609>.
- Ramadhini Shanazz, Selian Nurhayati Sri. *Society ' s View of Children with Special Needs Disabilities : Between Empathy and Stereotypes. Journal of Insan Mulia Education*. Vol. 3, 2025.
- Razi, Mahsa, Al Afghan, Moch Tolchah, and Din M Zakariya. "Pembelajaran Keagamaan

- Pendidikan Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)* 5, no. 3 (2024): 453–58.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17 33 (2018): 93.
- Rr. Dina Kusuma Wardhani. “Perawatan Kesehatan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 2896–2907.
- Runesi T. Yasintus. “Pandangan Axel Honneth Tentang Keadilan Sebagai Institusionalisasi Kebebasan Dalam Relasi Pengakuan.” *Melintas* 36, no. 1 (2020): 98–128.
- Saleh, Adnan Achiruddin, and M Takdir. *Difabel vs Stigma*. 1st ed. Parepare, Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2025.
- Salma Salsabila Zahrah. “Luka & Perjuangan Pengakuan: Pengalaman Sosial Keagamaan Siswa Disabilitas Netra Yaketunis Yogyakarta,” 2025.
- Saman, Muhammad, Abdul Ghoni, and Syaifuddin Sabda. “Isu Gender Dan Disabilitas Dalam Pendidikan Islam : Pendekatan Inklusif.” *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 04 (2026): 1701–8.
- Sapariah Angraini, Lanawati, Annastasia Hoar Berek. “Pengalaman Emosional Menjadi Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus Di Panti Asuhan Bhakti Luhur Banjarmasin.” *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)* 7, no. 2 (2022): 169–77. <https://doi.org/10.51143/jksi.v7i2.358>.
- SDGS Youth Summer Camp- SDG Resource Document. “The 2030 Agenda for Sustainable Development ’ s 17 Sustainable Development Goals (SDGs),” n.d.
- Septiana Nisa Nyangfah, Khoiriyah Zulfatul, shaleh. “Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri* 10, no. 04 (2024): 233–43.
- Siregar, Dahlia, Eva G Siringo Ringo, Fadiyah Ramadani, Fitri First Nova, Friska Yani, Natalia Hutasoit, Marwinda Silalahi, and Anggia Puteri. “Analisis Stereotipe Negatif : Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan*

Humaniora 1, no. 3 (2025): 421–30.

Steele, CM, & Aronson. “Ancaman Stereotip Dan Kinerja Tes Intelektual Orang Afrika-Amerika.” *Jurnal Kepribadian Dan Psikologi Sosial* 5 (1995): 797–811.
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.69.5.797>.

Sugeng, LG. Saraswati, Naupal, Manalu Boang Abby. “Rekognisi Keragaman Budaya Dan Multikulturalisme Bhineka Tunggal Ika.” *KRTHA BHAYANGKARA* 17, no. 2 (2023): 273–96.

Sukadana Ngurah Gusti. “Spiritualitas Sebagai Resiliensi Dalam Krisis Pribadi Dan Sosial.” *NCCET: Proceeding National Conference of Christian Education and Theology* 3, no. 2 (2025): 76–89.

Sulung Undari, Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. September (2024): 110–16.

Tiara Intan, Pratiwi Dwi Rita, Dini Arum Alita, Humaira Fadhilah. “Determinan Stigma Internal Pada Caregiver Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB ABC Kabupaten Bogor.” *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 09, no. 1 (2025).

Tom O’ Brien, Nui Maynooth. “Awakening to Recovery and Honneth ’ s Theory of Recognition.” *The Adult Learner*, 2013, 59–74.

Ultavia Anelda, Putri Jannati, et. al. “Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 11, no. 2 (2023): 341–48.

Ulva, Nourma, Kumala Devi, Khoirina Rizeki, Alamat Jalan, Yus Yudarso, Jawa Timur, Alamat Jalan, Yus Yudarso, and Jawa Timur. “Rehabilitasi Pendampingan Korban Kekerasan Pada Anak Berkebutuhan Khusus.” *JIAP: Jurnal Ilmu Administrasi Publik* 10, no. 1 (2022): 1–11.

Uswatun Nisa. “Stigma Disabilitas Di Mata Orang Tua Anak Difabel Di Yogyakarta.” *Journal Of Disability Studies* 08, no. 01 (2021): 75–86.

Walid Muhammad. Nadaa Qotrhrun Fikriyyah. “Implementasi Strategi Pembelajaran PAI

- Menggunakan Aplikasi Jieshuo Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Netra Kelas 7 Di Sekolah Luar Biasa(SLB) Negeri 1 Kota Blitar.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 2 (2024): 587–602. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3457>.
- Wardiansyah, Jumi Adela, Zulkipli Lessy, Hareh B Dalvi, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, and Saginaw Valley. “Effects Of Societal Stereotype Againts Children With Special Needs.” *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 13, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v13i2.692>.
- Wicaksono, Andien W, Rimba A Lestari, Wanda Aulia M Fitroh, and Irma Masfia. “Self-Esteem Remaja Berkebutuhan Khusus : Tinjauan Pada Tunadaksa Non-Bawaan.” *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal* 7, no. 2 (2024): 159–69.
- Wicun Dina, Fatruraahman, Hilyatasnim Itsna. “Pembelajaran Dan Pendidikan Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Attention Deficit Disorder (ADD) Pada Sekolah Inklusi.” *Masaliq: Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2022): 245–55.
- Yasin, Muhammad, Sabaruddin Garancang, Andi Abdul Hamzah, Universitas Muhammadiyah, Makassar Unismuh, and Universitas Islam Negeri. “Metode Dan Instrumen Pengumpulan Data (Kualitatif Dan Kuantitatif).” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 4 (2024): 161–73.
- Zahira, Kayla Hajar, Vita Nabila, and Rindu Nur Cahyati. “Membangun Kesetaraan Melalui Pendidikan Inklusif: Peran Sekolah Dasar Di Gemeolong.” *Jurnal Satya Widya* 1 (2025): 47–62.
- Zaskia, Alya Hana, Citra Ashri Maulidina, Velika Azalia, Anisa Fadilah, and Tazkia Maulida Harum. “Literature Review : Pengaruh Stigma Sosial Terhadap Anak Dengan Hambatan Intelektual.” *Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa* 9, no. 2 (2024): 111–20.